

MUQOWIM



MEMBUMIKAN ISLAM PENUH RAHMAT BAGI ALAM

DENGAN LIVING ASMA' AL-HUSNA

Sebuah Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Islam



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

15 2

**MEMBUMIKAN ISLAM
PENUH RAHMAT BAGI ALAM
DENGAN LIVING ASMA' AL-HUSNA**
*Sebuah Pendekatan Pendidikan Karakter dalam
Islam*

MUQOWIM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

**MEMBUMIKAN ISLAM PENUH RAHMAT BAGI ALAM
DENGAN LIVING ASMA' AL-HUSNA :
Sebuah Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Penulis : Muqowim

Copyright © Muqowim

Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Juni, 2017

ISBN: 987-602-61841-0-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga , baik secara mekanis maupun elektronik , termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur adalah nilai yang harus penulis selalu hidupkan dalam segala situasi, termasuk ketika tulisan ini berhasil diselesaikan. Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan hidup dan menapaki kehidupan dalam setiap situasi penuh kebaikan dan keberkahan. Penulis bersyukur karena juga memberikan izin untuk menulis buku ini sehingga ada di hadapan pembaca yang budiman. Mudah-mudahan penulis selalu dapat meningkatkan kualitas bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan semuanya kepada penulis terutama nikmat kesempatan dan kesehatan lahir dan batin. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sang Model Living Qur'anic Values, Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan misi ini sudah tercapai ketika Allah berfirman "wa-innaka la'ala khuluqin 'adhim", dan sesungguhnya engkau Muhammad adalah pemilik karakter yang agung.

Buku ini ditulis karena beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan berbagi tentang pendidikan karakter di berbagai forum se-Indonesia baik di lembaga pendidikan sekolah, madrasah, pesantren (lebih dari 90 pesantren se-Indonesia) maupun perguruan tinggi (PTKI maupun PTU), negeri maupun swasta. Selain itu, penulis juga diberi kesempatan oleh Allah SWT belajar dan berbagi di berbagai forum seperti LSM dan organisasi nir-laba nasional dan internasional misalnya The Asia Foundation, Danish Development Assistance, Tifa Foundation, Global Fund for Children, Transparency International, UNESCO, UNICEF, ALIVE International, Rumah Yatim, dan Dompot Dhuafa. Kedua, meskipun sudah banyak buku tentang pendidikan karakter ditulis oleh banyak tokoh, penulis ingin berbagi dari sisi berbeda. Penulis berterima kasih kepada para penulis terdahulu yang telah memberikan banyak inspirasi, semoga apa yang mereka dilakukan membawa kebaikan. Sejauh ini tema pendidikan karakter lebih banyak dilihat dari aspek konsep dan wacana, tulisan ini lebih menekankan pada aspek praktis dan "rutin keseharian" yang tak terpikirkan. Ketiga, buku ini lebih menekankan pada aspek pendekatan dalam pendidikan karakter dengan menawarkan pendekatan LIVE, Living Islamic Values Education. Karakter harus lebih dihidupkan dalam keseharian, bukan diajarkan atau diwacanakan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan gagasan tentang pendidikan karakter dalam bentuk

buku, terutama Dekan FITK, pengelola Program Studi Magister di FITK terutama Pak Abdul Munip, Bu Siti Fathonah dan tim yang telah memfasilitasi penulisan buku ini. Kepada Mas Imam Machali yang terus mengingatkan dan menagih buku ini diucapkan terima kasih. Terakhir, kepada komunitas Rumah Kearifan diucapkan terima kasih atas aktifitas menghidupkan nilai seperti diskusi, pelatihan, seminar, atau perjalanan berbasis nilai. Terima kasih Umi Zia, Mbak Nia, Mbak Uswa, Mbak Ratu, Mas Ulin dan Mas Hamam. Semoga kita selalu terus menghidupkan nilai positif dalam segala situasi. Akhirnya, setiap orang selalu berproses untuk menjadi lebih baik. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk perbaikan kualitas di masa mendatang sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi setiap hamba-Nya yang hendak menghidupkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, apa pun profesi yang kita geluti.

Banguntapan, 30 Oktober 2017

Muqowim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM.....	7
A. DEFINISI PENDIDIKAN KARAKTER	7
B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER	10
C. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
D. MEMBUMIKAN NILAI ISLAM DI NUSANTARA (BELAJAR DARI UIN SUNAN KALIJAGA)	18
BAB III	
MENGENAL LVE	19
A. PENGERTIAN LVE	19
B. TUJUAN LVE	20
C. MATERI LVE	20
D. METODE LVE	22
E. REVOLUSI MENTAL, PENDIDIKAN DAN GURU SEBAGAI LIVING MODEL	24
BAB IV	
PENDEKATAN <i>LIVING ISLAMIC VALUES EDUCATION (LIVE)</i>	31
A. <i>HAVING A RELIGION VS BEING RELIGIOUS</i>	31
B. <i>VALUES EDUCATION DAN VALUES-BASED EDUCATION</i>	33
C. MENGENAL <i>LIVING ISLAMIC VALUES EDUCATION (LIVE)</i> SEBAGAI PENDEKATAN	34
BAB V	
BERAKHLAK DENGAN AKHLAK ALLAH.....	36
A. MEMBUMIKAN PARADIGMA PROFETIK DALAM PENDIDIKAN	36
B. KARAKTER DALAM <i>ASMA' AL-HUSNA</i>	47
C. MODEL PENERAPAN LIVE: CONTOH <i>LIVING AL-RAHMAN</i>	54

BAB VI

PENUTUP..... 59

DAFTAR PUSTAKA..... 62

Handwritten scribbles

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB I

PENDAHULUAN

Pengantar

Keprihatinan Karen Armstrong dalam bukunya *Charter for Compassion* mengingatkan kita tentang pentingnya nilai welas asih hidup dalam konteks sehari-hari saat ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya penyimpangan misi kemanusiaan untuk mewujudkan kedamaian di dunia dari berbagai praktik keagamaan. Faktanya masih banyak persoalan multidimensional yang terjadi saat ini seperti ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial, dan pendidikan. Maraknya korupsi, konflik politik, permainan hukum, ketimpangan sosial, dan bullying merupakan sedikit bukti dari banyaknya problematika dunia kontemporer. Manusia seakan sudah tercerabut dari jiwa aslinya yang penuh kedamaian (*peace*), cinta (*love*), kebahagiaan (*happiness*), kekuatan (*power*), dan kemurnian (*purity*). Sebab, berbagai persoalan tersebut antara lain disebabkan oleh dominannya ego (*ego*), arogansi (*arrogance*), kemarahan (*anger*), kelekatan (*attachment*) pada dunia, dan nafsu (*lust*) dalam kehidupan modern.

Buku Armstrong tersebut seakan menjadi *warning* bagi para pemeluk agama terutama Islam tentang misi agama yang selama ini diyakini mengemban misi *rahmatan lil-'alamin* (QS. Al-Anbiya': 107). Berbagai penyimpangan di atas ternyata banyak yang dilakukan oleh orang Islam. Pertanyaannya adalah apakah misi Islam tercermin dari perilaku pemeluknya? Untuk menjawab hal ini kita patut merenungkan ungkapan seorang reformis pemikiran Islam pada awal abad ke-20 yaitu Muhammad Abduh asal Mesir. Menurutnyanya *al-islam syai'un wa'l-muslimun syai'una akhar* (Islam itu satu hal dan umat Islam itu hal yang lain). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Islam sebagai ajaran agama yang ideal-normatif dengan orang Islam sebagai pelaku yang memahami ajaran Islam dalam konteks historis. Ketinggian ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pemikiran orang Islam. Ketika orang Islam berkualitas maka akan tampak kehebatan ajaran Islam. Sebaliknya, ketika kualitas orang Islam jatuh, maka ketinggian ajaran Islam tidak akan tampak dalam realitas.

Fenomena ketimpangan antara aspek normatif dengan yang historis di atas mengingatkan kita pada dua "survey" yang dilakukan Muhammad Iqbal pada awal abad ke-20 dan yang dilakukan Rehman dan Askari dari George Washington University pada tahun 2010 yang lalu. Menurut Iqbal, ketika dia berkunjung ke Eropa pertama kali mengatakan bahwa dia melihat Islam di sana meskipun hanya sedikit orang Islam, sedangkan ketika dia di India banyak orang Islam tetapi tidak ada Islam di sana. Keprihatinan Iqbal

tersebut mengingatkan pada dua hal, yakni pemeluk agama Islam (sebagai kuantitas) dan nilai yang terkandung dalam agama Islam (sebagai kualitas). Sementara itu, penelitian Rehman dan Askari yang dimuat dalam *Global Economic Journal* tahun 2010 seakan menegaskan komentar Iqbal lebih dari seratus tahun yang lalu. Kedua peneliti tersebut melakukan survey terhadap lebih dari 200 negara terkait dengan indeks negara paling islami di dunia. Menurut riset tersebut negara paling islami ternyata adalah Selandia Baru. Bagaimana dengan Indonesia? Negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia ini menempati ranking 140.

Berdasarkan pemikiran di atas, kita perlu melakukan perenungan tentang misi besar agama Islam dalam mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Di samping itu, perlu juga kita mengkaji kembali tentang cara kita beragama, apakah baru sebatas hafal tentang dogma ajaran agama kita ataukah kita sudah menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab, boleh jadi yang sudah mengamalkan nilai-nilai ajaran agama justru orang yang tidak tahu ajaran agama Islam namun dalam realitasnya sudah berkarakter islami, sedangkan sebagai pemeluk, umat Islam malah belum mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Mission Sacra Islam: Rahmat bagi Semesta Alam

Islam diturunkan oleh Allah untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana ayat "Dan tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad] kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." Seharusnya, negara paling nyaman dihuni oleh umat manusia di dunia adalah negara yang berpenduduk muslim, sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Namun, agaknya harapan ini masih jauh panggang dari api. Nilai-nilai utama yang mestinya membumi ternyata baru sebatas hafalan dan pengetahuan kognitif yang belum tentu membumi. Sebab, setiap melakukan aktifitas, orang Islam mengawali dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmalah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Sabda Rasulullah tersebut adalah "takhallaqu bi-akhlaqillah", berakhlaklah dengan akhlak Allah. Karena hampir setiap beraktifitas orang Islam mengucapkan "basmallah" maka seharusnya nilai yang paling banyak dihidupkan dan dirasakan umat manusia adalah kasih dan sayang. Namun, agaknya *Piagam Welas Asih* dari Armstrong di atas masih memprihatinkan dalam praktiknya.

Kembali pada misi suci ajaran Islam yang penuh rahmat di atas. Nilai ini bukan hanya perlu diwujudkan bagi umat Islam, namun juga bagi semesta alam yang tidak lagi mengenal batas termasuk agama, bahkan bagi tumbuhan dan binatang. Hanya saja, jangankan menjadi rahmat bagi alam, menjadi rahmat bagi sesama muslim pun masih belum tampak. Buktinya, di antara

sesama orang Islam masih terjadi konflik karena berbagai sebab terutama karena perbedaan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Padahal, kehebatan ajaran Islam justru tampak ketika nilai yang dikandung bermanfaat dan dirasakan oleh alam. Namun, agaknya nilai ini kurang membumi di tangan orang Islam sendiri.

Antara Pendidikan tentang Nilai Islam atau Pendidikan Berbasis Nilai Islam?

Sejauh ini, sebagian orang Islam baru memahami agama Islam sebagai identitas kognitif oleh orang Islam. Orang Islam baru memiliki agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada teaching (*transfer of knowledge*), sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan ketimbang pada domain afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Implikasi dari model pendidikan tentang nilai agama Islam tercermin dari munculnya matapelajaran atau matakuliah dalam rumpun agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu, model pendidikan berbasis nilai agama Islam berimplikasi pada pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam semua matapelajaran atau matakuliah. Dalam konteks ini yang perlu menjadi kesadaran adalah nilainya, bukan nama matapelajaran atau matakuliah. Sebagai ilustrasi, boleh jadi matakuliah Bahasa Indonesia tidak secara khusus membahas tentang agama Islam, namun karena nilai agama Islam yang menjadi kesadaran dari pelaku pendidikan, maka nilai-

nilai tersebut membumi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama juga berlaku di matapelajaran atau matakuliah lain seperti ilmu-ilmu alam, sosial ataupun budaya. Ini yang biasa disebut dengan pembelajaran integrative.

Living Islamic Values Education (LIVE) sebagai Pendekatan

Istilah LIVE (Living Islamic Values Education) terinspirasi dari pendekatan LVE (Living Values Education) yang di-launch oleh PBB tahun 1996 dalam rangka memperingati ulang tahun badan dunia tersebut ke-50. Kata Islamic ditambahkan sebelum Values sebagai kata sifat yang bermakna nilai Islam. Kata nilai hakikatnya bersumber dari banyak tradisi seperti agama, budaya, dan filsafat. Hanya saja, kata Islamic Values sengaja dibuat untuk mengingatkan nilai yang secara khusus digali dari tradisi ajaran Islam atau yang berkembang dalam komunitas muslim. Sementara itu, LIVE digunakan untuk mengingatkan praktik pendidikan Islam dan orang Islam yang sejauh ini banyak menekankan pada aspek pengetahuan ketimbang menghidupkannya dalam realitas. Dalam praktiknya, orang Islam sudah mengetahui tentang konsep kedamaian, bahkan dalil dari al-Qur'an dan Hadis pun hafal, namun mengapa belum juga membuat sekitar penuh kedamaian? Sebab, boleh jadi mereka baru sebatas menghafal nilai kedamaian yang ada dalam ajaran islam, namun belum menghidupkan dalam kehidupan praxis.

Sabda Rasulullah Muhammad tentang pentingnya mempunyai akhlak Allah perlu lebih dipahami sebagai pentingnya menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kenyataan, bukan menghafal nilai-nilai Islam secara kognitif. Karena itu, dengan pendekatan LIVE diharapkan praktik pendidikan dalam Islam berubah yang lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. Lalu, bagaimana mewujudkan model LIVE tersebut? Tentu saja, yang pertama harus dipahami adalah pendidikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan banyak komponen seperti isi (kurikulum), pendekatan, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan pengelolaan.

Di antara cara menghidupkan nilai ajaran Islam adalah melalui living asma' al-husna. Mengapa asma' al-husna penting dihidupkan? Sebab, sejauh ini banyak peserta didik yang hafal tentang nama-nama yang baik ini namun baru sebatas hafalan, belum sampai dihayati dan diamalkan. Jika nama-nama ini dihayati dan diamalkan, maka setiap orang akan mampu mengemban misi khalifah, menjadi wakil Allah di muka bumi. Syarat minimal yang harus dimiliki setiap orang adalah menjaga diri agar tidak membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Asma' al-husna seharusnya menjadi kesadaran dalam pembelajaran agama [Islam] yang selama ini dikenal dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh [Sejarah Kebudayaan Islam]. Namun, agaknya dalam praktiknya,

PAI lebih fokus pada transfer pengetahuan sehingga cenderung melupakan nilai yang diemban. Sebagai contoh, pembelajaran al-Qur'an dan Hadis lebih fokus pada baca tulis huruf al-Qur'an, hafalan, surat dan matan Hadis, menerjemahkan, dan tajwid. Orientasi pada *livingqur'an* dan *livinghadis* jarang dilakukan. Pembelajaran akidah lebih fokus pada hafalan dogma dan berbagai aliran dalam teologi Islam, cenderung melupakan pada penghayatan pada teologi yang membumi, yang langsung memecahkan persoalan hidup sehari-hari. Pembelajaran akhlak cenderung fokus pada menghafal berbagai akhlak terpuji dan tercela, relatif mengabaikan menghidupkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan. Pembelajaran Fiqih lebih fokus pada aspek ritual dan cenderung melupakan nilai atau tujuan dari ritual tersebut yakni mendisiplinkan nilai dalam agama Islam, misalnya ritual shalat untuk mendisiplinkan kesadaran akan hadirnya Allah sehingga membuat damai dan mendamaikan sekitar. Akhirnya, pembelajaran Tarikh cenderung fokus pada model antiquarianisme [menghafal data dan fakta masa lalu semata], cenderung melupakan sejarah yang rekonstruktif, bahwa sejarah adalah mengambil nilai yang terkandung pada fakta masa lalu untuk membuat rencana ke depan. Dengan penerapan pembelajaran PAI seperti itu wajar jika PAI cenderung kurang disukai karena cenderung pada menghafal ajaran agama Islam, kurang membumikan nilai yang dikandung untuk menghadapi masa depan dan mengatasi berbagai persoalan hidup sehari-hari.

Sebaik apa pun isi (*content*) sebuah pendidikan nilai jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat, maka tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Adagium Arab yang mengatakan *al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode lebih penting daripada isi) patut direnungkan ketika model LIVE akan diimplementasikan. Sebab, sejauh ini pendekatan yang dilakukan dalam menyampaikan sifat-sifat Allah tersebut banyak bersifat kognitif. Karena itu, perubahan pendekatan perlu dilakukan jika sifat-sifat Allah tersebut lebih membumi dalam setiap perilaku orang Islam dan dapat dirasakan lingkungan sekitar. Ungkapan "values are caught, not taught" agaknya relevan dalam proses penyampaian isi asma' al-husna, bahwa nilai yang terkandung dalam asma' al-husna tersebut perlu dimodelkan atau dicontohkan, bukan hanya diajarkan. Hal ini tentu berimplikasi pada pelakunya terutama pendidik.

Pendidik mempunyai peran strategis dalam pembelajaran nilai dalam asma' al-husna. Sosok pendidik merupakan *livingmodel* yang dilihat peserta didik. Salah satu keberhasilan Rasulullah dalam proses transformasi dunia melalui para Sahabat lebih disebabkan oleh peran yang dimainkan sebagai *livingqur'an*. Meniru pola ini, setiap pendidik seharusnya menempatkan diri sebagai sosok berkarakter yang menjadi teladan bagi peserta didik selama 24 jam, tidak hanya di sekolah, namun juga di dalam keluarga dan komunitas. Dengan logika ini, salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran nilai-nilai

dalam asma' al-husna adalah ketika nilai-nilai tersebut hidup dalam realitas, bukan sekedar dihafalkan di luar kepala. Living Islamic values education ini tidak hanya menjadi tugas pendidik namun juga tenaga kependidikan, bahkan semua anggota *stakeholder*. Karena itu, semua pihak bertanggung jawab untuk lebih menghidupkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendidik, penyediaan infrastruktur, pembiayaan dan pengelolaan berbasis nilai juga sangat menentukan implementasi nilai-nilai asma' al-husna dengan model LIVE. Ketika menyediakan sarana dan prasarana, kita tidak asal membangun, namun harus lebih mempertimbangkan nilai-nilai yang akan dibiasakan. Hal yang sama juga terkait dengan pembiayaan. Perencanaan keuangan dalam program pendidikan tidak asal membuat kegiatan. Tidak semua kegiatan pantas dibiayai jika tidak berbasis nilai. Akhirnya, dalam konteks pengelolaan, kesadaran nilai menjadi pertimbangan utama, sebab kebijakan yang mengacu pada kesadaran nilai hasilnya berbeda dengan pengelolaan yang tidak berbasis nilai. Semua aspek pengelolaan mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* harus lebih berbasis nilai ketimbang melihat dari aspek program atau kegiatannya. Karena itu, pengelola perlu menerapkan *values-based policy making* dalam membuat perencanaan hingga evaluasi setiap kegiatan.

Pentingnya Affirmative Action

Keberhasilan model LIVE di atas akan terwujud jika kita melakukan perubahan dalam lima hal, yaitu *paradigm*, *policy*, *program*, *personnel*, dan *practice*. Pada level *paradigm*, yang perlu ditekankan adalah bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam asma' al-husna harus dihidupkan (*living*), bukan diajarkan (*teaching*). Karena itu, pengelola pendidikan perlu menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar mempelajari dan menghafalkan nilai-nilai secara kognitif. Perubahan paradigma ini berdampak pada perubahan kebijakan dan program pendidikan. Kebijakan dan program dibuat berbasis nilai, bukan asal membuat program ataupun kegiatan. Bahkan, program dan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembiasaan nilai perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan dan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelakunya (*personnel*). Karena itu, penyiapan SDM bernilai dan berkarakter harus menjadi prioritas jika menginginkan keberhasilan kebijakan dan program berbasis nilai. Akhirnya, sehebat apa pun konsep ketika tidak ada action, maka ibarat NATO, No Action Talk Only. Dengan praktik inilah keberhasilan program LIVE ini dapat dievaluasi keberhasilannya. Dengan menggunakan prinsip KAIZEN (Plan, Do, Check and Act), *continuous quality improvement* dapat dilakukan. Boleh jadi ketika model LIVE dilaksanakan masih ada yang belum maksimal. Komitmen untuk memperbaiki secara berkelanjutan dari para pelaku menjadi kuncinya.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS ISLAM INDONESIA

A. Definisi Pendidikan Karakter

Ada beberapa definisi karakter, sesuai dengan konteks dan hubungannya. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassein*" yang artinya "mengukir". Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu dan aus terkena gesekan. Jadi karakter di sini diartikan sebagai pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹

Hornby dan Parnwell sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya mengatakan bahwa karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasi.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter didefinisikan sebagai "tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak." Sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.³

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.⁴ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good (moral knowing)*, *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*, yaitu proses

¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 3.

² M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 9.

³ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 345.

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, hal. 9.

⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi "*habit of the mind, heart, and hands*".⁶ Artinya, pendidikan karakter dimulai dari tahapan kognisi/pengetahuan berupa gagasan, yang dilanjutkan dengan tahapan afeksi berupa itikad untuk melakukan tindakan, dan tahapan psikomotor berupa aksi. Setelah itu, karakter terbentuk melalui proses habituasi/kebiasaan hingga terjadi internalisasi dalam diri manusia dan spontan untuk melakukan tindakan mulia. Ketika kebiasaan sudah terbentuk, manusia akan merasa kehilangan saat tidak melakukan tindakan tersebut. Melalui kebiasaan yang telah terlembaga tersebut terbentuklah karakter manusia. Karakter merupakan hasil dari melakukan kebiasaan/habit, karakter dibentuk melalui proses sehingga dapat dikatakan bahwa "*character is a never ending process*". Karakter tidak pernah selesai untuk dipelajari dan diamalkan, bahkan setiap manusia tidak boleh berpuas diri dan selalu belajar untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ratna Megawangi menyebutkan ada 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai. Pilar-pilar tersebut tergabung dalam sebuah kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu kurikulum terpadu yang "menyentuh" semua aspek kebutuhan anak.

Pendidikan karakter menggunakan pendekatan *heartstart* yang bermuara pada otak kanan. Sebelumnya, pendidikan Indonesia lebih mengutamakan pada pembentukan kecerdasan anak-*headstart* (otak kiri) yang menghasilkan anak-anak cerdas, namun memiliki kelemahan emosi dan spiritual. Anak lebih sering mengalami masalah emosi. Mereka tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif.⁷ Hal ini terjadi karena orang tua memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya, sehingga mereka lebih banyak menjejali anak sejak dini dengan ranah kognitif melalui segala cara.

⁶ Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", <http://www.usm.maine.edu/psy/gayton> diakses tanggal 5 Oktober 2010.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Meraih Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 17.

Di Indonesia, platform pendidikan karakter bangsa telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro, yang tertuang dalam tiga kalimat (walaupun konsep ini belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh bangsa kita), yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberikan teladan)

Ing madya mangun karsa (di tengah membangun kehendak)

Tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan)⁸

Di sini digambarkan peran seorang guru sebagai agen perubahan dan pendidik karakter yang memiliki makna "digugu dan ditiru (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.

Gambaran pendidikan karakter kuat dapat juga dilihat pada sebuah syair dalam "tembang" (nyanyian) yang dahulu sering dinyanyikan anak-anak TK (Taman Kanak-Kanak). Tembang tersebut berbunyi:

Dhondhong opo salak, duku cilik-cilik

Ngandhong opo mbecak, mlaku thimik-thimik

Artinya:

Buah kedondong atau salak, buah duku kecil-kecil.

Naik bendi (kendaraan ditarik dengan kuda) atau naik becak, jalan pelan-pelan.⁹

Tembang tersebut memiliki filosofi dan nilai yang tinggi dan bermakna sangat dalam. Buah kedondong itu luarnya (kulitnya) halus tetapi dalamnya (isinya) kasar atau berduri. Buah kedondong itu tidak dipilih. Sebaliknya, buah salak itu luarnya kasar tetapi dalamnya halus. Buah salak juga tidak dipilih. Keduanya, buah dondong maupun buah salak antara luar dan dalam tidak sama, maka keduanya sama-sama tidak dipilih. Tetapi yang dipilih adalah buah duku, karena keadaan luar maupun dalam sama, artinya sama-sama halus walaupun buah duku tersebut kecil-kecil, tidak sebesar dan selezat buah dondong maupun salak.

Naik bendi artinya menikmati kebahagiaan di atas penderitaan hewan (kuda). Naik bendi tidak dipilih. Demikian juga becak, artinya menikmati kebahagiaan di atas penderitaan manusia (tukang becak). Naik becak juga tidak dipilih. Akan tetapi lebih baik berjalan pelan-pelan dan harus mengeluarkan tenaga untuk berjalan serta tidak menyusahkan pihak lain.

Betapa indahnyanya jika nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang tersebut melekat pada setiap diri insan yang hidup di

⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, hal. 15.

⁹ *Ibid.*

dunia ini. Di satu sisi, tembang tersebut menggambarkan jiwa atau hati yang bersih, yang digambarkan antara luar dan dalam sama, berarti ia memiliki integritas yang tinggi. Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi dapat digambarkan sebagai satunya kata dan perbuatan. Di sisi lain, juga menggambarkan betapa pentingnya dalam mengarungi aktivitas kehidupan didasarkan atas kemampuannya sendiri tanpa harus memberatkan, merugikan, menyusahkan, atau bahkan menyengsarakan orang lain.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mengundang pertanyaan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?

Terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri juga menyebabkan semakin lumpuhnya pendidikan di negeri ini. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme kepada anak didik justru membuat mereka menjadi trauma dan putus harapan. Tetapi, kita tidak bisa menuduh bahwa persoalan demoralisasi di atas terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan memang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Karenanya, sudah sepantasnya bila sekolah melihat kembali program-programnya dan mengevaluasinya melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.¹⁰

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam pendidikan kita, seperti

¹⁰ Doni Koeosoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 115.

kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang dapat menghambat siswa untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Di sinilah pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam lembaga pendidikan kita sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat menjadi semakin manusiawi.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan budayanya. Di samping itu, manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempah diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara yang membuatnya semakin menjadi manusiawi, yaitu makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk itu, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri tiap individu.¹¹

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dan lain-lain, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu melalui figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri dalam seluruh

¹¹*Ibid.*, hal. 134.

dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).¹²

Sejauh ini pendidikan karakter di sekolah dan madrasah lebih banyak bertumpu pada beberapa mata pelajaran saja, misalnya Pendidikan Agama Islam di sekolah dan beberapa rumpun mata pelajaran PAI di madrasah seperti Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Hanya saja, sejauh ini pendidikan karakter lebih banyak menekankan domain kognitif ketimbang afektif dan psikomotorik. Akibatnya, peserta didik bagus secara kognitif yang ditandai dengan nilai raport dan ijazah, namun perilakunya tidak lebih baik.

Makna yang dapat diambil adalah bahwa secara kognitif guru di sekolah dan madrasah telah memahami pendidikan karakter secara kognitif, namun mereka cenderung merasakan kesulitan bagaimana cara menginternalisasikan nilai dalam ranah afektif dan psikomotorik. Karena itu, dibutuhkan kajian dan pendidikan karakter sangat efektif jika diterapkan refleksi secara mendalam dari komunitas sekolah dan madrasah beserta stakeholder masing-masing untuk mencari rumusan yang tepat tentang bagaimana hidupkan karakter di sekolah dan madrasah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn saja, namun harus ada dukungan seluruh anggota stakeholder lembaga pendidikan.

D. Membumikan Nilai Islam di Nusantara (Belajar dari UIN Sunan Kalijaga)

Sejak transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berubah secara legal formal-administratif, namun juga secara paradigmatis dan filosofis. Hal ini antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai inti (*core values*) yang diusung lembaga ini setelah proses transformasi. *Core values* tersebut adalah integratif-interkoneksi, dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*. Munculnya nilai-nilai inti tersebut merupakan wujud *paradigm shift* dari UIN Sunan Kalijaga. Hal ini merupakan langkah mengambil *uniqueness* dan *distinction* yang membedakan dengan PTKI lain di Indonesia. Dalam bahasa marketing ini merupakan branding dan positioning universitas Islam tertua ini guna mewujudkan visinya sebagai perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan keilmuan bagi peradaban. Terma integrasi keilmuan (integratif-interkoneksi) harus diakui populer sebagai sebuah tradisi baru tentang relasi sains dan agama

¹²*Ibid.*, hal. 135.

yang dimunculkan di UIN Sunan Kalijaga khususnya yang diperkenalkan oleh Prof. M. Amin Abdullah.

Pada proses berikutnya seiring dengan banyaknya transformasi IAIN ke UIN di berbagai tempat, agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai kekhasan tersendiri. Hal yang sama juga yang dilakukan di Yogyakarta. Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spiderweb*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke UIN tahun 2004. Di antara model *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model M. 'Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (nash al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi'*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketiga model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu, semua aspek kebijakan, program, SDM hingga praktik pendidikan di UIN Sunan Kalijaga seharusnya didasarkan atas spirit dari paradigma integratif ini.

Dalam konteks keseharian, paradigma integrasi-interkoneksi sama dengan *softskill* yang harus dimiliki oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dalam mengatasi problem kehidupan di tempat masing-masing. Mereka tidak lagi membedakan ini wilayah umum dan agama, sebab spirit integrasi berperan mengarahkan kita sebagai *khalifatullah fil-ardl*, apa pun pilihan profesi dan bidang keilmuan kita, ruh integrasi harus diterapkan. Hal yang sama juga seharusnya dilakukan untuk nilai-nilai inti lain di UIN Sunan Kalijaga yakni dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuousimprovement*. Nilai integratif-interkoneksi membiasakan mahasiswa melihat berbagai persoalan dengan inspirasi agama. Nilai agama menjadi inspirasi dan ruh dalam memecahkan setiap persoalan. Karena itu, agama yang dibiasakan di UIN Sunan Kalijaga bukan dogmatis-

literal namun harus membumi sesuai dengan pilihan profesi masing-masing. Dalam konteks kebangsaan nilai integratif mendorong setiap civitas akademika menjadi role model tentang Islam keindonesiaan, yang aktif memberikan solusi untuk bangsa dengan spiritualitas ajaran Islam.

Nilai dedikatif menjadikan kita mempunyai sikap penuh pengabdian, berorientasi memberi, melayani, mencintai pekerjaan, mengedepankan kepentingan lembaga, peduli, dan loyal terhadap kegiatan dan profesi yang kita pilih. Kelak ketika lulus, alumni FITK UIN Sunan Kalijaga secara otomatis mempunyai karakter dedikatif terhadap pekerjaannya. Sebagai warga bangsa, nilai dedikatif membiasakan warga UIN Sunan Kalijaga untuk berlatih membiasakan memberikan yang terbaik untuk bangsa. Apa pun pilihan profesi yang dipilih oleh alumni sesuai dengan Program Studi masing-masing akan menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang penuh dedikasi untuk bangsa.

Nilai inovatif mendorong kita siap dan mau melakukan perubahan, terus belajar (*willingness to learn*), mencari alternatif solusi dari masalah yang ada, keluar dari zona nyaman (*thinking out of the box*), kreatif, berpikir solusi, bukan berpikir masalah, dan menjadi *positive trendsetter*. Setiap alumni UIN Sunan Kalijaga, dengan nilai inovatif ini akan menjadi ujung tombak pengembangan keilmuan, di mana pun mereka berada. Nilai ini seharusnya menjadikan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menjadi *trans-student* (mahasiswa di atas rata-rata), bukan *average student* (mahasiswa rata-rata). Perbedaan dari kedua jenis mahasiswa tersebut adalah kalau yang pertama mahasiswa 50% berpikir tentang saat ini dan 50% tentang masa depan, sedangkan tipe kedua adalah mahasiswa yang 50% berpikir tentang problem saat ini dan 50% tentang masa lalu. Nilai inovatif mendorong mahasiswa untuk lebih banyak berinvestasi masa depan. Dengan nilai inovatif ini, bangsa Indonesia kelak akan menjadi bangsa yang semakin diperhitungkan oleh dunia karena berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh alumni UIN Sunan Kalijaga.

Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya menjadikan civitas akademika khususnya mahasiswa bersikap toleran, terbuka (*open-minded*), menghargai keragaman dan kemajemukan, cinta damai, *impartial*, dan lebih mengedepankan *soul consciousness* ketimbang *body consciousness*. Nilai ini mampu mengantarkan setiap mahasiswa menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Sejauh ini munculnya banyak *tension*, konflik, kekerasan, segregasi, diskrepansi, dan diskriminasi lebih banyak disebabkan oleh sudut pandang yang mengedepankan aspek material dan baju ketimbang nilai dan jiwa. Akibatnya, yang muncul adalah sikap egois,

arogansi, kemarahan, dan keserakahan karena yang dilihat lebih pada baju dan lampiran, bukan aspek spirit kebersamaan, bahwa setiap orang yang dilihat oleh Allah adalah kualitas jiwa dan ketaqwaannya, bukan aspek material-fisiknya. Agaknya kita perlu lebih merenungkan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang desain kemajemukan dari Allah SWT. Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya dapat mewujudkan spirit ayat tersebut. Saat ini bangsa Indonesia sangat memerlukan nilai inklusif ini. Pembiasaan nilai ini di UIN Sunan Kalijaga pasti akan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan negara dan bangsa.

Akhirnya, nilai *continuous improvement* UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu membiasakan semua civitas akademika khususnya mahasiswa untuk terus meningkatkan kualitas diri sepanjang hidup. Di sinilah relevansi nilai ini dengan pendidikan sepanjang hayat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah agar kita menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga liang lahat (*lifelong education*). Hal ini juga merupakan wujud implementasi QS. Al-Hasyr: 18 yang menegaskan tentang pentingnya melakukan muhasabatun-nafs atas apa yang kita lalui dan alami untuk kepentingan perbaikan hari esok. "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apayang telah diperbuatnya untuk hari esok(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah.Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Firman Allah di atas mengingatkan kita pada ciri orang yang melek huruf menurut Alvin Toffler. Menurutny, yang dikatakan sebagai orang melek huruf (*literate person*) itu bukanlah orang yang dapat membaca dan menulis, namun yang disebut orang melek huruf adalah yang mampu melakukan fungsi *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* berarti setiap orang harus terus mencari ilmu pengetahuan (*constructing*) dan memperbanyak pengalaman sesuai dengan bidang masing-masing. Banyaknya pengetahuan dan pengalaman ini belum tentu membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan matang. Sebab, hal ini sangat dipengaruhi oleh proses *unlearning*. *Unlearning* adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan, memaknai, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan bidang masing-masing (*deconstructing*). Tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Hasil dari proses kedua ini adalah seseorang harus mampu melakukan *relearning*, yakni kemampuan merencanakan perbaikan di masa depan (*reconstructing*). Dengan ilustrasi tersebut, setiap lulusan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadi *trendsetter* dan terus meningkat kualitasnya, apa pun profesinya.

Berbagai nilai di atas seharusnya tidak berhenti pada tahap wacana atau ide namun yang lebih penting adalah pada aspek tindakan. Karena itu, kita lebih membutuhkan *man of action* ketimbang *man of discourse*. Nilai-nilai inti sebagaimana diuraikan secara singkat di atas seharusnya menjadi ruh dari setiap aktifitas, sehingga lebih membumi, bukan sebatas jargon atau slogan semata yang ditulis secara rutin di kalender atau spanduk. Karena itu, nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan dalam aktifitas yang lebih konkret agar lebih dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga khususnya mahasiswa.

Sejauh ini, jika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan konteks beragama, sebagian orang Islam baru memahami agama sebagai identitas kognitif. Orang Islam baru memiliki agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada *teaching (transfer of knowledge)*, sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan ketimbang pada domain afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Fazlur Rahman pernah mengatakan bahwa Rasulullah merupakan wujud dari *living qur'anic values*. Ini merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa Rasulullah seorang diri mampu mengubah peradaban, sebab Rasulullah lebih menekankan praktik ketimbang menghafal. Dengan langsung mencontohkan maka Rasulullah langsung bisa menjadi model

yang dapat diteladani. Rasulullah adalah tipe *man of action*, bukan tipe *man of discourse*. Hal ini senada dengan yang dilontarkan oleh Sir Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* terutama di bagian Pendahuluan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang lebih menekankan pada aspek tindakan (*deed*) daripada gagasan (*idea*). Bertolak dari pemikiran ini, maka yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana upaya lebih membumikan nilai-nilai al-Qur'an dalam realitas terutama di UIN Sunan Kalijaga. Dari aspek materi (*content*) umat Islam sudah mempunyai konsep yang lengkap, namun pada level implementasi agaknya harus ada pendekatan dan metode yang tepat untuk lebih membumikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Terkait dengan pendekatan dalam pendidikan nilai, agaknya kita perlu belajar dari LVE (Living Values Education) yang di-launch oleh PBB tahun 1996 dalam rangka memperingati ulang tahun badan dunia tersebut ke-50 untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pendekatan ini lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. Jika hal ini kita adopsi, kita bisa menggunakan istilah Living Islamic Values Education (LIVE). Kata Islamic ditambahkan sebelum Values sebagai kata sifat yang bermakna nilai Islam. Kata nilai hakikatnya bersumber dari banyak tradisi seperti agama, budaya, dan filsafat. Hanya saja, kata Islamic Values sengaja dibuat untuk mengingatkan nilai yang secara khusus digali dari tradisi ajaran Islam atau yang berkembang dalam komunitas muslim. Sementara itu, LIVE digunakan untuk mengingatkan praktik pendidikan Islam dan orang Islam yang sejauh ini banyak menekankan pada aspek pengetahuan ketimbang menghidupkannya dalam realitas. Dalam praktiknya, orang Islam sudah mengetahui tentang konsep kedamaian, bahkan dalil dari al-Qur'an dan Hadis pun hafal, namun mengapa belum juga membuat sekitar penuh kedamaian? Sebab, boleh jadi mereka baru sebatas menghafal nilai kedamaian yang ada dalam ajaran Islam, namun belum menghidupkan dalam kehidupan praxis.

Sabda Rasulullah Muhammad tentang pentingnya mempunyai akhlak Allah (*takhallaqu bi-akhlaqillah*) perlu lebih dipahami sebagai pentingnya menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kenyataan, bukan menghafal nilai-nilai Islam secara kognitif. Karena itu, dengan pendekatan LIVE diharapkan praktik pendidikan dalam Islam berubah yang lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. *Values are caught, not taught*. Lalu, bagaimana mewujudkan model LIVE tersebut? UIN Sunan Kalijaga perlu lebih menekankan implementasi

nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai inti UIN Sunan Kalijaga itu sendiri dalam konteks realitas. Hal penting yang harus dilakukan adalah menjadikan setiap civitas akademika terutama dosen, pegawai dan mahasiswa menjadi role model dari setiap nilai tersebut. Setiap orang harus living model untuk nilai nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong, inklusif, dedikatif, inovatif, dan integratif. Jika hal ini dapat dilakukan maka kita sudah melangkah menjadi contoh yang baik, bukan berwacana tentang karakter bangsa.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui tiga proses dialektis seperti yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann yaitu melalui proses esktrernalisasi, objektivasi serta internalisasi. Internalsiasi ini dilakukan dengan lebih menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktifitas yang tergambar dalam Tri Darma Perguruan Tinggi yakni melalui pendidion dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, implementasi internalisasi nilai-nilai kebangsaan harus senantiasa memperhatikan *core values* UIN Sunan Kalijaga yaitu: integratif-interkonektif, dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*.

BAB III

MENGENAL LIVING VALUES EDUCATION (LVE) SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian LVE

Living Values Education (LVE) adalah “a way of conceptualising education that promotes the development of values-based learning communities and places the search for meaning and purpose at the heart of education”.¹³ Dengan pengertian ini, LVE lebih menekankan pada pencarian makna dan hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu menggali dan menghidupkan nilai. LVE lebih menekankan kelayakan dan integritas setiap orang yang terlibat di dalam proses pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun di komunitas.

Untuk menghasilkan pendidikan berkualitas, LVE menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan membudayakan nilai-nilai positif di tiap masyarakat dan seluruh dunia. LVE meyakini bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang didesain untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

LVE mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal untuk mewujudkan sebuah dunia yang lebih baik. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), cinta (*love*), toleransi (*tolerance*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*), kebahagiaan (*happiness*), tanggung jawab (*responsibility*), kerjasama (*cooperation*), kesederhanaan (*simplicity*), kebebasan (*freedom*), dan persatuan (*unity*).¹⁴ Pengembangan nilai-nilai universal tersebut dikoordinasikan oleh Association for Living Values Education International, yaitu sebuah asosiasi guru nirlaba dari seluruh dunia. LVE ini didukung oleh UNESCO dan beberapa organisasi, lembaga, yayasan, kelompok masyarakat dan para individu lain yang mempunyai komitmen dalam pengembangan karakter.

Program ini menjadi bagian dari gerakan global tentang budaya perdamaian dalam kerangka *the United Nations International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World. ALIVE International* mewadahi berbagai badan Living Values Education dari berbagai bangsa. Di Amerika Serikat, asosiasi LVE secara nasional

¹³ Diane Tillman, “Theoretical Background and Support for Living Values: An Educational Program,” www.livingvalues.net.

¹⁴ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*, terj. Adi Respati dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. ix.

merupakan organisasi nirlaba. Pelopor pengembangan LVE adalah Brahma Kumaris yang menerbitkan buku *Living Values: A guidebook, Education Cluster* dari UNICEF di New York, dan 20 guru yang mewakili lima benua yang mengadakan pertemuan di New York di Markas UNICEF pada bulan Agustus 1996.

B. Tujuan LVE

Maksud dari LVE adalah memberikan prinsip-prinsip pokok dan alat untuk mengembangkan orang secara menyeluruh, yaitu mengakui bahwa individu terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosi, dan spiritual. Sementara itu, dilihat dari aspek tujuan, ada empat tujuan pokok LVE, yaitu: (1) membantu para individu untuk berpikir dan melakukan refleksi tentang nilai-nilai yang berbeda dan berbagai implikasi praktis untuk mengungkapkan nilai tersebut dikaitkan dengan orang lain, baik komunitas maupun dunia pada umumnya; (2) memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab untuk membuat pilihan pribadi dan sosial yang positif; (3) menginspirasi individu memilih nilai personal, sosial, moral dan spiritualnya dan sadar tentang metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalamnya; dan (4) mendorong para pendidik dan orang tua untuk melihat pendidikan sebagai alat untuk memberikan filosofi tentang kehidupan kepada para peserta didik, dengan cara memberikan fasilitas terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pilihan secara menyeluruh sehingga mereka bisa mengintegrasikan diri ke dalam komunitas dengan penuh penghargaan dan kepercayaan.¹⁵

C. Materi LVE

Dalam LVE ada 12 nilai universal yang dihidupkan. Nilai-nilai tersebut adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebebasan, dan persatuan. Kedua belas nilai ini sebenarnya tidak harga mati, artinya di luar nilai-nilai tersebut masih banyak nilai yang dapat dihidupkan. Hanya saja, kedua belas nilai tersebut merupakan kesepakatan minimal para praktisi pendidikan yang berbagi di UNESCO yang akan menghidupkan nilai universal.¹⁶ Artinya, di setiap negara nilai positif tersebut dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

¹⁵Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Ages 3-7*, terj. Adi Respati dkk., (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. xi.

¹⁶*Ibid.*, hal. xvi.

maka dahulukan untuk menghargai". Nilai menghargai lebih berorientasi pada memberi ketimbang mendapatkan.

Nilai cinta atau kasih sayang antara lain tampak dari pernyataan reflektif dalam poster di bawah. Cinta hakikatnya "pleasure in giving", cinta adalah senang memberi. Nilai ini dibutuhkan oleh tiap orang di seluruh dunia. Jika kita mempunyai nilai cinta, maka kita akan lebih berorientasi untuk memberi, memaafkan, berbagi, peduli, menjaga, dan melayani. Hal ini dapat diterapkan di mana saja, apa pun profesi yang kita miliki. Jika kita sebagai warga negara Indonesia, pertanyaan yang perlu kita kedepankan adalah, apa yang sudah kita berikan untuk bangsa ini, bukan apa yang sudah kita peroleh dari bangsa ini. Jika kita berada di lembaga pendidikan, pertanyaan reflektifnya adalah, apa yang sudah kita berikan untuk lembaga kita, bukan apa yang sudah saya peroleh dari lembaga.

D. Metode LVE

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai untuk anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun memadukan berbagai macam cara mengeksplorasi nilai-nilai. Kegiatan mempelajari konsep baru, berbagi dan berpikir, menciptakan, dan mengajarkan ketrampilan sosial dikombinasikan dengan permainan, seni, bernyanyi, gerakan, dan imajinasi. Adapun cara untuk menghidupkan nilai itu ada dua macam, yaitu menciptakan suasana berbasis nilai dan membuat aktivitas-aktivitas untuk menghidupkan nilai. Nilai tidak akan bisa efektif jika hanya disampaikan dan didengar begitu saja oleh anak-anak. Agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari diri anak-anak, maka anak-anak perlu mempelajarinya dengan cara mengalami langsung, merasakan, dan memikirkan nilai-nilai tersebut sebagai bekal untuk melakukan berbagai aktivitas/kegiatan sehari-hari.¹⁷

Menghidupkan nilai dengan menciptakan suasana di sini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan berimajinasi dan latihan menjadi hening. Berimajinasi bisa dilakukan dengan meminta anak-anak membayangkan dunia yang penuh damai atau kebahagiaan. Anak-anak yang memvisualisasikan dunia yang penuh damai diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan imajinasi ini tidak hanya mendorong kreativitas anak yang pandai tetapi juga anak yang tidak bermotivasi. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tahu adalah milik mereka.

¹⁷*Ibid.*, hal. xvii.

Adapun latihan menjadi hening di sini dimaksudkan untuk membantu anak-anak menikmati rasa nilai sehingga bisa membantu anak menjadi tenang dan konsentrasi pada pelajaran. Sedangkan menghidupkan nilai dengan melakukan aktivitas-aktivitas dapat berupa ekspresi seni, pengembangan diri, keterampilan sosial, dan mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial. Ekspresi seni, anak-anak didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalaminya dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Mereka melukiskan kedamaian, menciptakan lagu-lagu dan menari bersama. Anak-anak mempresentasikan kerendahan hati dan harga diri kemudian menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan sambil menari dalam lingkaran. Ada banyak lagu tradisional yang bisa dinyanyikan bersama-sama antara guru dan murid.

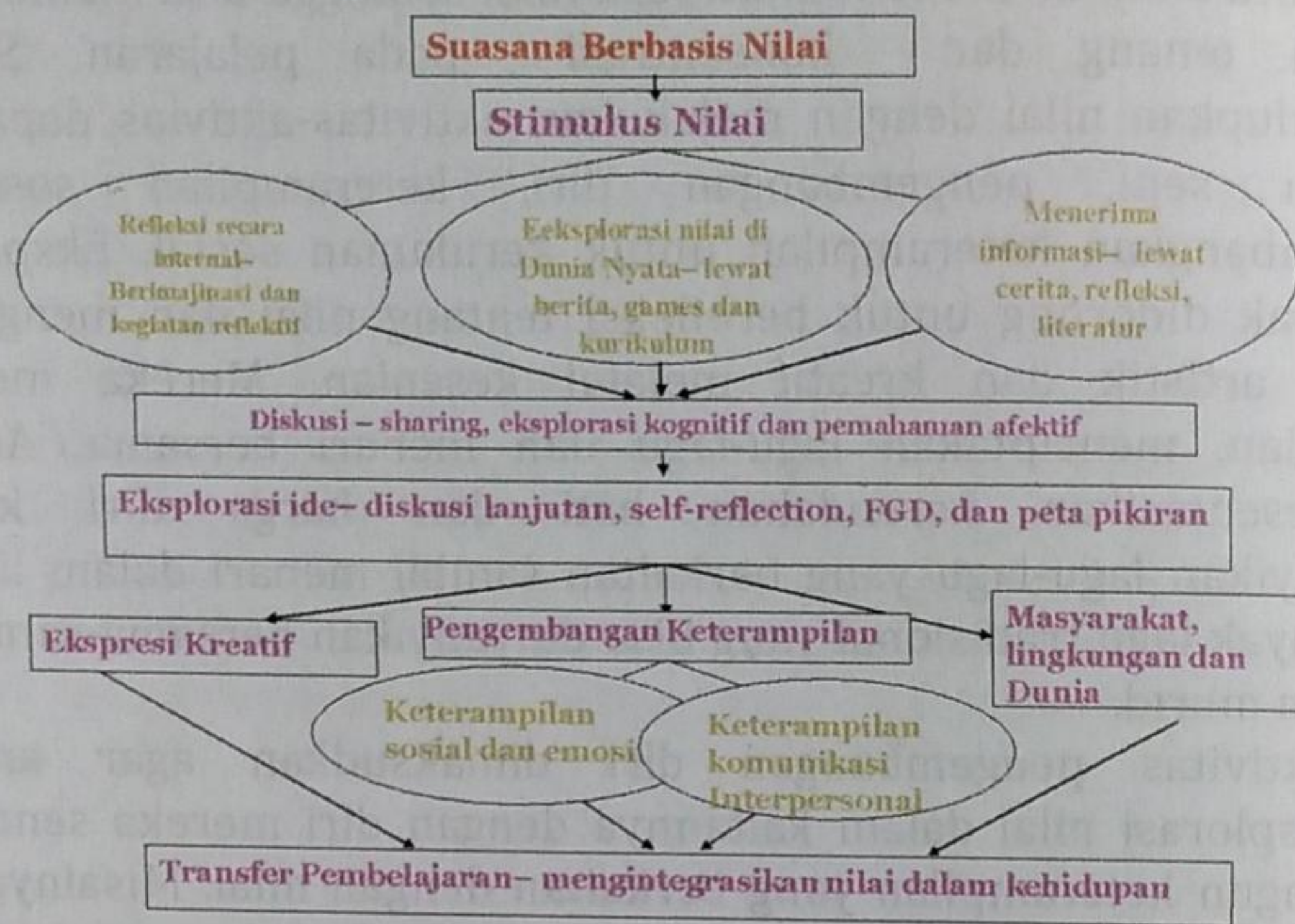
Aktivitas pengembangan diri dimaksudkan agar anak-anak mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan yang berkaitan dengan nilai. Misalnya, dalam unit kedamaian, anak-anak menggunakan boneka tangan untuk memperagakan dunia mereka yang damai. Dalam unit penghargaan, anak-anak memandang potensi positif mereka dan orang lain. Dalam unit kejujuran, anak-anak mengenali perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Banyak cerita tentang nilai-nilai, dan guru bisa mengambil satu cerita favorit sesuai dengan nilai yang akan diajarkan.

Dalam aktivitas keterampilan sosial, bisa dilakukan dengan membuat permainan yang menekankan nilai kerja sama dan mengajarkan keterampilan komunikasi sosial. Misalnya, nilai kedamaian memiliki beberapa pelajaran tentang penyelesaian konflik. Dalam nilai cinta, anak-anak dapat mengeksplorasi konsep 'lebih baik memberi bunga daripada duri.'

Sedangkan mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial dapat menggunakan warna warni pelangi sebagai analog dari bermacam-macam budaya. Lewat berbagai macam budaya yang ada, anak-anak dapat mengeksplorasi lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dari budaya tersebut. Sebagai contoh, dalam nilai kesederhanaan terdapat beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi. Anak-anak bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif.

Secara keseluruhan, skema pengembangan nilai melalui metode LVE dapat dilihat di bawah ini.

Skema Pengembangan Nilai LVEP



*Suasana Berbasis Nilai
Aktifitas Menghidupkan Nilai*

E. Revolusi Mental, Pendidikan, dan Guru sebagai Living Model

“Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Kutipan salah satu lirik lagi kebangsaan Indonesia Raya yang lebih mengedepankan jiwa (*soul*) ketimbang badan (*body*) untuk membangun bangsa ini menarik direnungkan dalam konteks sekarang ketika dihadapkan pada persoalan bangsa dan bagaimana mewujudkan mimpi besar bangsa ini. Revolusi Mental yang saat ini mendapat prioritas pemerintah idealnya ditujukan untuk memperbaiki jiwa bangsa ini yang saat ini banyak dipengaruhi energi negatif akibat konflik kepentingan. Cara terbaik untuk memperbaiki jiwa adalah melalui pendidikan. Paling tidak hal ini diingatkan oleh Denise Laurent, pengarang buku *Values in Education and Spirituality* yang menyebutkan bahwa ada lima kualitas jiwa manusia yang jika dihidupkan terus akan membuat dunia lebih baik. Tugas kita adalah menghidupkan kualitas tersebut sebab hakikatnya nilai-nilai ini sudah *embedded* dalam diri tiap orang. Kualitas jiwa yang dimaksud adalah damai (*peace*), cinta (*love*), bahagia (*happy*), kuat (*power*) dan murni (*pure*). Lima kualitas ini sebagian masih kita rasakan sekarang namun tidak jarang lima kualitas ini hilang semuanya. Hal ini antara lain tampak dari cara kita menghadapi problem kehidupan dengan selalu mengeluh, putus asa, galau, cemas, khawatir, pesimis, marah, dan gagal fokus. Yang menjadi pertanyaan mengapa hal ini terjadi? Apa yang menjadi penyebabnya? Menurut penulis, hal ini terjadi karena pengaruh

pendidikan yang lebih "mengurusi" hal-hal di luar jiwa (*body-consciousness*), sementara *treatment* terhadap jiwa (*soul-consciousness*) terabaikan.

Kualitas jiwa yang pertama yakni damai. Indikator diri yang damai antara lain merasa nyaman, tenteram, seimbang, tenang, *mindful* dan ikhlas. Agaknya tanda-tanda ini sudah jarang kita miliki. Hal ini antara lain dapat kita lihat dari cara kita menghadapi realitas hidup yang sering waswas, galau, konflik batin, tidak fokus, dan modus. Akibatnya kita berupaya mencari suasana damai dengan beragam aktifitas seperti berwisata ruhani dan kembali ke alam yang seringkali menghabiskan banyak materi untuk dapat mewujudkan kedamaian tersebut. Berbagai program didesain untuk menuju jiwa damai seperti pelatihan pendidikan perdamaian.

Kualitas jiwa kedua yakni cinta, hal ini juga perlu kita lihat dalam diri kita apakah masih ada atautkah sudah hilang. Cinta yang dimaksud adalah "pleasure in giving", senang memberi. Sejauh ini kita lebih banyak berorientasi senang mendapatkan (*getting*) dan memiliki (*having*), bukan senang memberi (*giving*). Di antara kualitas cinta ini adalah melayani (*serving*), mengasuh (*fostering*), memberi (*giving*), peduli (*caring*), memaafkan (*forgiving*), dan melindungi (*protecting*). Banyak di antara kita yang mengaku cinta tapi hakikatnya cinta bersyarat (*conditional love*) sebab melakukan sesuatu karena modus tertentu (*vested interest*). Sebuah renungan menarik berasal dari salah satu Presiden Amerika Serikat, jangan tanya tentang apa yang sudah diberikan negara kepadamu, namun tanyakan pada dirimu sendiri tentang apa yang sudah engkau berikan kepada negara. Renungan ini menyadarkan kita tentang pentingnya mengedepankan memberi ketimbang mendapatkan. Dalam konteks pendidikan, sebagai pendidik, apa prestasi yang sudah kita berikan untuk memperbaiki pendidikan, bukan apa yang sudah saya peroleh dari profesi ini.

Kualitas jiwa ketiga adalah bahagia. Ketika kita bahagia semua kegiatan menjadi ringan dilakukan. Bayangkan ketika kita bersama dengan orang yang sangat kita sayangi, bersamanya dalam waktu seminggu terasa baru sehari. Sebaliknya, bersama orang yang tidak kita sukai, ketika bersamanya dalam waktu satu jam terasa seperti setahun. Begitulah bedanya suasana hati yang bahagia dengan tidak bahagia. Di antara indikator lain perasaan bahagia adalah ketika kita penuh emosi positif (*positive emotion*), hidup penuh makna (*meaningful life*), terlibat lahir batin dalam setiap kegiatan (*body-mind-soul engagement*), dan membangun hubungan yang positif (*positive relationship*). Sebaliknya,

ketika kita tidak sedang bahagia hidup terasa hampa, malas, sedih, cemas, dan takut. Banyak cara kita lakukan untuk meraih kebahagiaan, dan yang sering kita lakukan adalah mengaitkan kebahagiaan dengan kepemilikan suatu materi. Padahal, untuk bisa bahagia kita tidak harus mempunyai sesuatu sebab bahagia ada di jiwa kita masing-masing. Proses pendidikan seharusnya membahagiakan setiap peserta didik dan pendidiknya. Bukankah Rasulullah pernah bersabda, "basysyiru wala tunaffiru", gembirakanlah jangan menakut-nakuti peserta didik.

Sementara itu, ketika kita merasa tidak berdaya, pesimis, dan *hopeless* sebenarnya kita sedang tidak mempunyai kualitas jiwa yang keempat yaitu kuat (*powerful*), bahwa jiwa kita hakikatnya penuh kekuatan. Hanya saja, kualitas jiwa ini berkurang atau bahkan hilang karena perlakuan sekitar terhadap kita atau respons kita terhadap realitas. Orang yang jiwanya penuh kekuatan seharusnya yakin, optimis, antusias, enerjik, dan selalu aktif. Jiwa penuh kekuatan antara lain ditandai oleh yakin dalam melangkah, punya rencana dan terarah. Bayangkan ketika hidup tanpa kualitas jiwa keempat ini, maka kita kalah sebelum bertanding, mudah *loyo*, dan terombang-ambing oleh realitas sekitarnya.

Akhirnya, kualitas jiwa kelima adalah murni (*pure*). Ketika masih bayi kita sering disebut sebagai wajah tanpa dosa dan noda (*innocent*). Mengapa kita disebut demikian? Sebab, kita belum punya kepentingan dan modus, sehingga melakukan apa pun tanpa modus kecuali kebaikan. Seiring dengan bertambahnya usia kita sudah menjadi makhluk penuh pertimbangan dan modus dalam melangkah. Modus yang dimaksud lebih banyak karena materi bukan jiwa. Akibatnya, kita ibarat robot yang berjalan secara mekanik. Kita melangkah hanya karena faktor di luar diri kita, bukan karena jiwa murni kita. Di antara indikator lain dari jiwa murni adalah kita tidak memihak, alami, otentik dan orisinal. Banyaknya modus dalam aktifitas kita menjadikan kegiatan tersebut terasa hanya basa-basi dan berorientasi jangka pendek.

Pemahaman yang cukup tentang kualitas jiwa ini mutlak kita miliki ketika kita bergerak atau menekuni dunia pendidikan. Sebab, berbicara pendidikan akan *misleading* tanpa mengaitkan dengan jiwa. Pendidikan hanya ibarat langkah atau proses tanpa isi yang tidak berkualitas. Pendidikan tanpa menggarap jiwa sama dengan pendidikan tanpa spirit atau ruh. Hal ini antara lain tampak dari banyaknya orang mengenyam pendidikan tinggi bahkan sampai jenjang tertinggi yakni Doktor, namun tetap saja menjadi orang bermasalah sebab selama proses pendidikan yang ditekankan bukan menggarap jiwa (*transfer of value and soul*) tapi

hanya mengisi otak (*transfer of knowledge*). Kita banyak melihat orang *pinter* tapi suka *minteri* orang lain. Banyak ahli hukum tapi suka memainkan dan bahkan merusak hukum itu sendiri. Banyak ahli ekonomi yang justru merusak sistem ekonomi dan membuat negara bangkrut. Jangan sampai orang yang mengerti pendidikan tapi justru yang malah merusak pendidikan. Kalau hal ini terjadi bisa dipastikan pengetahuan tentang pendidikan hanya di otak saja tapi tidak pernah masuk di jiwa.

Agaknya kita perlu merenungkan sebuah buku berjudul *Management Tips* dari *Harvard Business Review* yang memberikan model manajemen terbaik yang ternyata dimulai dari jiwa. Ada tiga *cluster* yang ditawarkan dalam membahas manajemen yakni *managing yourself*, *managing your team* dan *manageing your business*. Masing-masing *cluster* dielaborasi 50 tulisan. Dari buku tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kehebatan praktik manajemen hakikatnya dimulai dari mengelola diri sendiri (*self-managing*). Kemampuan mengelola diri sendiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengenali diri sendiri secara utuh sehingga tiap orang tahu potensi yang dimiliki dan tahu tentang cara mengelola potensi tersebut. Hal ini diperkuat oleh tulisan Rhenald Kasali yakni *Self-Driving*. Mengelola diri hakikatnya terkait dengan bagaimana menjadi sopir untuk dirinya sendiri.

Jika tubuh manusia dianalogkan dengan *body* mobil, maka gerakan mobil ketika di jalan sangat dipengaruhi oleh kualitas sopirnya. Gerakan dan ekspresi manusia juga sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwanya. Bayangkan ketika seorang sopir egois, gerakan mobil yang dikendarai juga cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghargai kendaraan lain dan cenderung mengganggu pengguna jalan lain. Ketika seorang sopir bersikap arogan, maka kendaraan cenderung bertindak semena-mena ketika menggunakan jalan. Dia akan cenderung meremehkan pengguna jalan yang lain. Sebaliknya, ketika seorang sopir penuh kedamaian dan kebahagiaan, maka gerakan dan arah mobil yang dikendarai juga membuat nyaman penumpang dan pengguna jalan yang lain. Hal ini dapat dianalogkan dengan tubuh manusia.

Orang yang jiwanya penuh dengan egois, arogansi, kemarahan, mementingkan materi dan penuh nafsu tentu berdampak pada pola bicara, sikap dan tingkah lakunya. Bagi yang jiwanya egois, dari tutur kata dan tindakan juga cenderung mementingkan kepentingannya sendiri, tidak peduli dengan sekitar, dan *mati-matian* dalam mempertahankan haknya. Bagi yang jiwanya arogan, maka akan tampak dari sikap dan pembicaraan yang meremehkan orang lain, mentang-mentang berkuasa menginjak hak orang lain, dan tidak akan menghargai orang lain. Bagi

yang jiwanya penuh kemarahan akan tampak dari kata-kata yang kasar, cenderung merusak suasana, membuat sekitar tidak nyaman, dan menjadikan orang lain tidak aman secara psikis dan sosial. Bagi yang jiwanya mementingkan materi cenderung mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, berorientasi sekarang, yang penting kaya, dan bahkan menghalalkan segala cara untuk meraih kekayaan. Sedangkan, bagi yang jiwanya penuh nafsu cenderung menuruti syahwat baik melalui kata-kata (secara verbal) maupun tindakan (non-verbal).

Sebaliknya, jiwa seseorang yang penuh kedamaian maka membuat tutur kata dan tindakan menyenangkan, membuat damai sekitar, tenang, dan penuh kelembutan. Bagi yang jiwanya penuh kebahagiaan maka dia cenderung penuh semangat, optimis, dan membuat nyaman sekitar. Bagi yang jiwanya penuh cinta cenderung suka memberi, memaafkan, melayani, dan mengabdikan. Dia tidak akan banyak menuntut dan meminta. Bagi yang jiwanya penuh kekuatan cenderung proaktif, inisiatif, punya visi, punya rencana dan mimpi, dan antusias. Sementara itu, jiwa yang penuh kemurnian akan memberi tanpa pilih kasih, tidak punya modus selain kebaikan, dan ikhlas dalam melangkah. Seharusnya proses pendidikan menghidupkan kualitas jiwa seperti ini, yakni membuat individu penuh cinta, damai, bahagia, penuh kekuatan dan kemurnian.

Berbagai kualitas jiwa tersebut jika hidup dalam setiap individu maka apa pun aktifitas dan profesi yang digeluti akan berhasil dan penuh makna. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mampu mengenali dan menghidupkan kualitas jiwa tersebut pasti akan menghasilkan prestasi dahsyat sebab setiap orang di dalam lembaga tersebut akan merasakan efeknya dan melakukan kegiatan apa pun penuh semangat dan dari dalam, bukan karena dikejar target apalagi terpaksa melaksanakan kegiatan. Karena itu, yang terpenting untuk dibenahi dalam konteks kelembagaan pendidikan pada dasarnya adalah kualitas jiwa pengelolanya dulu, sebab hal ini akan mempunyai efek terhadap lembaga yang dipimpin. *The heart of education is education of the heart.*

Sebagai sebuah sistem, pendidikan melibatkan banyak komponen seperti kurikulum, fasilitas, guru, metode, evaluasi, dan lingkungan. Dari berbagai komponen tersebut, guru memegang peran penting dalam menentukan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Ketika kualitas guru meningkat maka otomatis kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga pasti meningkat. Ada sebuah *adagium* Arab yang mengatakan bahwa "al-maddatu muhimmah", materi (*content* atau *curriculum*) itu penting. Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik harus didesain dengan

sempurna khususnya melalui kurikulum. Namun, materi saja tidaklah cukup. Karena itu, "al-thariqatu ahammu min al-maddah", metode lebih penting daripada materi. Sehebat apa pun materi yang telah didesain dalam kurikulum jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi) yang tepat, maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor pendidik sangat penting. Karena itu, ada adagium "al-mudarris ahammu min al-thariqah", bahwa pendidik lebih penting daripada metode." Hal ini menegaskan pentingnya pelaku utama praktik pendidikan adalah pendidik. Hanya saja, dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik itu sendiri. Karena itu, *adagium* lain perlu dicermati bersama, bahwa "ruh al-mudarris ahammu min kulli syai'", spirit pendidik lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan. Di tangan pendidik inspiratif, semua proses pendidikan menjadi sangat menyenangkan dan mengubah *mindset* peserta didik. Pendidik hakikatnya adalah *living curriculum*. Metode dan media pembelajaran sangat tergantung pendidik. Evaluasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Bagi guru, mendidik seharusnya menjadi panggilan hati, bukan panggilan gaji.

Dalam bahasa Rhenald Kasali, pendidikan di Indonesia membutuhkan lebih banyak guru inspiratif, bukan guru kurikulum. Hanya saja, guru dengan tipe inspiratif ini jumlahnya tidak lebih dari 5%. Di antara ciri guru inspiratif adalah guru yang mendidik (*caregiving*) dan menyentuh (*touching*), bukan mengajar (*teaching*); guru yang melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah panggilan, bukan karena tuntutan formalistas-administratif, apalagi terpaksa menjadi guru karena tidak diterima di dunia kerja yang lebih menjanjikan. Guru inspiratif lebih fokus pada memberi (*giving*), melayani (*servicing*), dan peduli (*caring*). Sementara itu, guru kurikulum lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*), digerakkan lebih banyak pada tuntutan di luar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan. Guru tipe ini ketika menghadapi masalah lebih banyak mengeluh, mencari kambing hitam di luar dirinya, menyalahkan pihak lain, dan tidak punya visi pengembangan ke depan sehingga mudah terombang-ambing realitas di sekitarnya. Sementara itu, guru inspiratif lebih berorientasi mencari solusi ketika menghadapi masalah, melakukan koreksi diri, dan visioner. Untuk mencetak tipe guru inspiratif dibutuhkan sinergi semua *stakeholder* pendidikan terutama LPTK (Lembaga Pengembangan Tenaga Kependidikan) yang mencetak

calon guru. Pembiasaan menjadi guru inspiratif harus terus dilakukan. Sebab, mengubah *mindset* guru kurikulum yang lebih dari 95% memerlukan kerja keras berbagai pihak.

Akhirnya, kita perlu merefleksikan sebuah pernyataan Mahatma Gandhi yang mengatakan, "your future is what in your mind in the present", bahwa masa depan kita secara personal dan institusional sangat bergantung pada apa yang kita pikirkan saat ini. Dengan kata lain, nasib seseorang secara individual maupun kelembagaan termasuk bangsa di masa depan dipengaruhi oleh apa yang kita pikirkan saat ini. Ketika saat ini kita melakukan hal-hal positif maka di masa depan akan berdampak positif. Sebaliknya, jika yang kita lakukan adalah hal-hal negatif maka akan berdampak negatif juga bagi kita di masa mendatang. Ungkapan Gandhi tersebut juga dapat dimaknai secara regresif. Artinya, apa yang kita alami saat ini secara personal dan institusional hakikatnya merupakan akibat apa yang kita lakukan di masa lalu baik secara individual maupun institusional. Dalam konteks kebangsaan, munculnya permasalahan bangsa Indonesia saat ini tidak terlepas dari perilaku manusia Indonesia di masa lalu tentang bagaimana mengelola negara.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, ungkapan Gandhi di atas menarik dicermati, sebab pendidikan terkait dengan penyiapan generasi masa depan yang membawa nasib positif baik untuk setiap peserta didik dan bangsa, bahkan dunia. Pembiasaan apa pun yang dilakukan melalui proses pendidikan akan berdampak bagi masa depan seseorang dan bangsa. Mentalitas kita dan pengelola negara saat ini tidak lain merupakan produk proses pendidikan yang telah dilakukan di masa lalu. Apa yang kita terima selama proses pendidikan terutama melalui lembaga pendidikan formal (sekolah, madrasah dan pesantren), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan non-formal di masyarakat sangat mempengaruhi *mindset* kita dan pengelola negara saat ini. Ketika pendidikan baru dimaknai sebatas proses "transfer of knowledge", bukan "transfer of values", maka pendidikan hanya akan mencetak manusia sebagai "human knowing", bukan "human being". Ukuran kecerdasan dan keberhasilan seseorang lebih dikaitkan dengan pengetahuan kognitif. Pendidikan lebih banyak diarahkan untuk menghasilkan manusia pintar, bukan manusia baik.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, mengubah praktik pendidikan saat ini yang lebih menghidupkan karakter positif dalam pendidikan yang pasti akan berdampak pada masa depan bangsa Indonesia. Jika ini terjadi, maka praktik pendidikan telah berhasil melakukan revolusi mental. Sebagai tenaga pendidik, semoga kita saat ini termasuk *problem solver*, bukan *part of the problem* apalagi *trouble maker* atas berbagai persoalan bangsa.

BAB IV

PENDEKATAN LIVING ISLAMIC VALUES EDUCATION (LIVE)

A. Having A Religion atau Being Religious?

Keprihatinan Karen Armstrong dalam *Charter for Compassion* mengingatkan kita tentang pentingnya nilai welas asih hidup dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya penyimpangan misi kemanusiaan untuk mewujudkan kedamaian di dunia dari berbagai praktik keagamaan. Faktanya masih banyak yang bersifat multidimensional saat ini seperti ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial, dan pendidikan. Maraknya korupsi, konflik politik, permainan hukum, ketimpangan sosial, dan plagiasi merupakan sedikit bukti dari banyaknya problematika dunia kontemporer. Manusia seakan sudah tercerabut dari jiwa aslinya yang penuh kedamaian (*peace*), cinta (*love*), kebahagiaan (*happiness*), kekuatan (*power*), dan kemurnian (*purity*). Sebab, berbagai persoalan tersebut antara lain disebabkan oleh dominannya ego (*ego*), arogansi (*arrogance*), kemarahan (*anger*), kelekatan (*attachment*) pada dunia, dan nafsu (*lust*) dalam kehidupan modern.

Buku Armstrong tersebut seakan menjadi *warning* bagi para pemeluk agama terutama Islam tentang misi agama yang selama ini diyakini mengemban misi *rahmatan lil-'alamin* (QS. Al-Anbiya': 107). Berbagai penyimpangan di atas banyak yang dilakukan oleh orang Islam. Pertanyaannya, apakah misi Islam tercermin dari perilaku pemeluknya? Untuk menjawab hal ini kita patut merenungkan ungkapan seorang reformis pemikiran Islam pada awal abad ke-20 yaitu Muhammad Abduh. Menurutnya *al-islam syai'un wa'l-muslimun syai'una akhar* (Islam itu satu hal dan umat Islam itu hal yang lain). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Islam sebagai ajaran agama yang ideal-normatif dengan orang Islam sebagai pelaku yang memahami ajaran Islam dalam konteks historis. Ketinggian ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pemikiran orang Islam. Ketika orang Islam berkualitas maka tampak kehebatan ajaran Islam. Sebaliknya, ketika kualitas orang Islam jatuh, maka ketinggian ajaran Islam tidak tampak dalam realitas.

Fenomena ketimpangan antara aspek normatif dengan yang historis di atas mengingatkan kita pada dua "survey" yang dilakukan Muhammad Iqbal pada awal abad ke-20 dengan Rehman dan Askari dari George

Washington University pada tahun 2010 yang lalu. Menurut Iqbal, ketika dia berkunjung ke Eropa pertama kali mengatakan bahwa dia melihat Islam di sana meskipun hanya sedikit orang Islam, sedangkan ketika dia di India banyak orang Islam tetapi tidak ada Islam di sana. Keprihatinan Iqbal tersebut mengingatkan pada dua hal, yakni pemeluk agama Islam (sebagai kuantitas) dan nilai yang terkandung dalam agama Islam (sebagai kualitas). Sementara itu, penelitian Rehman dan Askari yang dimuat dalam *Global Economic Journal* tahun 2010 seakan menegaskan komentar Iqbal lebih dari seratus tahun yang lalu. Kedua peneliti tersebut melakukan survey terhadap lebih dari 200 negara terkait dengan indeks negara paling islami di dunia. Menurut riset tersebut negara paling islami ternyata adalah Selandia Baru. Bagaimana dengan Indonesia? Negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia ini menempati ranking 140.

Berdasarkan pemikiran di atas, tulisan reflektif ini mencoba membahas tentang misi besar agama Islam dalam mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Beberapa poin yang dibahas dalam tulisan singkat ini adalah misi suci agama Islam, pendidikan tentang nilai Islam atau pendidikan berbasis nilai Islam (*Islamic values education* atau *Islamic values based education*), pendekatan LIVE (Living Islamic Values Education) untuk mewujudkan kerahmatan Islam, dan rencana tindak lanjut.

Islam diturunkan oleh Allah untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kasih sayang. Hal ini sebagaimana ayat "Dan tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad] kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." Seharusnya, negara paling nyaman dihuni oleh umat manusia di dunia adalah negara yang berpenduduk muslim, sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Namun, agaknya harapan ini masih jauh panggang dari api. Nilai-nilai utama yang mestinya membumi ternyata baru sebatas hafalan dan pengetahuan kognitif yang belum tentu membumi. Setiap melakukan aktifitas, orang Islam mengawali dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmalah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih. Sabda Rasulullah tersebut adalah "takhallaqu bi-akhlaqillah", berakhlaklah dengan akhlak Allah. Karena hampir setiap beraktifitas orang Islam mengucapkan "basmallah" maka seharusnya nilai yang paling banyak dihidupkan dan dirasakan umat manusia adalah kasih dan sayang. Namun, agaknya *Piagam Welas Asih* dari Armstrong di atas masih memprihatinkan dalam praktiknya.

Kembali pada misi suci ajaran Islam yang penuh rahmat di atas. Nilai ini bukan hanya perlu diwujudkan bagi umat Islam, namun juga bagi semesta

alam yang tidak lagi mengenal batas termasuk agama, bahkan bagi tumbuhan dan binatang. Hanya saja, jangankan menjadi rahmat bagi alam, menjadi rahmat bagi sesama muslim pun masih belum tampak. Buktinya, di antara sesama orang Islam masih terjadi konflik karena berbagai sebab terutama karena perbedaan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Padahal, kehebatan ajaran Islam justru tampak ketika nilai yang dikandung bermanfaat dan dirasakan oleh alam. Namun, agaknya nilai ini kurang membumi di tangan orang Islam sendiri.

B. Value Education dan Value-Based Education

Sejauh ini, sebagian orang Islam baru memahami agama Islam sebagai identitas kognitif oleh orang Islam. Orang Islam baru memiliki agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada *teaching (transfer of knowledge)*, sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan ketimbang pada domain afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Implikasi dari model pendidikan tentang nilai agama Islam tercermin dari munculnya matapelajaran atau matakuliah dalam rumpun agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu, model pendidikan berbasis nilai agama Islam berimplikasi pada pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam

agama Islam dalam semua matapelajaran atau matakuliah. Dalam konteks ini yang perlu menjadi kesadaran adalah nilainya, bukan nama matapelajaran atau matakuliah. Sebagai ilustrasi, boleh jadi matakuliah Bahasa Indonesia tidak secara khusus membahas tentang agama Islam, namun karena nilai agama Islam yang menjadi kesadaran dari pelaku pendidikan, maka nilai-nilai tersebut membumi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama juga berlaku di matapelajaran atau matakuliah lain seperti ilmu-ilmu alam, sosial ataupun budaya. Ini yang biasa disebut dengan pembelajaran integrative.

C. Mengenal Living Islamic Values Education (LIVE) sebagai Pendekatan

Istilah LIVE (Living Islamic Values Education) terinspirasi dari pendekatan LVE (Living Values Education) yang di-launch oleh PBB tahun 1996 menjelang ulang tahun badan dunia tersebut ke-50. Kata Islamic ditambahkan sebelum Values sebagai kata sifat yang bermakna nilai Islam. Kata nilai hakikatnya bersumber dari banyak tradisi seperti agama, budaya, dan filsafat. Hanya saja, kata Islamic Values sengaja dibuat untuk mengingatkan nilai yang secara khusus digali dari tradisi ajaran Islam atau yang berkembang dalam komunitas muslim. Sementara itu, LIVE digunakan untuk mengingatkan praktik pendidikan Islam dan orang Islam yang sejauh ini banyak menekankan pada aspek pengetahuan ketimbang menghidupkannya dalam realitas. Dalam praktiknya, orang Islam sudah mengetahui tentang konsep kedamaian, bahkan dalil dari al-Qur'an dan Hadis pun hafal, namun mengapa belum juga membuat sekitar penuh kedamaian? Sebab, boleh jadi mereka baru sebatas menghafal nilai kedamaian yang ada dalam ajaran Islam, namun belum menghidupkan dalam kehidupan praxis.

Sabda Rasulullah Muhammad tentang pentingnya mempunyai akhlak Allah perlu lebih dipahami sebagai pentingnya menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kenyataan, bukan menghafal nilai-nilai Islam secara kognitif. Karena itu, dengan pendekatan LIVE diharapkan praktik pendidikan dalam Islam berubah yang lebih menekankan pada menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. Lalu, bagaimana mewujudkan model LIVE tersebut? Tentu saja, yang pertama harus dipahami adalah pendidikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan banyak komponen seperti isi (kurikulum), pendekatan, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan pengelolaan.

Keberhasilan model LIVE di atas akan terwujud jika kita melakukan perubahan dalam lima hal, yaitu *paradigm*, *policy*, *program*, *personnel*, dan *practice*. Pada level *paradigm*, yang perlu ditekankan adalah bahwa nilai-nilai

Islam yang terkandung dalam asma' al-husna harus dihidupkan (*living*), bukan diajarkan (*teaching*). Karena itu, pengelola pendidikan perlu menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar mempelajari dan menghafalkan nilai-nilai secara kognitif. Perubahan paradigma ini berdampak pada perubahan kebijakan dan program pendidikan. Kebijakan dan program dibuat berbasis nilai, bukan asal membuat program ataupun kegiatan. Bahkan, program dan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pembiasaan nilai perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan dan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelakunya (*personnel*). Karena itu, penyiapan SDM bernilai dan berkarakter harus menjadi prioritas jika menginginkan keberhasilan kebijakan dan program berbasis nilai. Akhirnya, sehebat apa pun konsep ketika tidak ada action, maka ibarat NATO, No Action Talk Only. Dengan praktik inilah keberhasilan program LIVE ini dapat dievaluasi keberhasilannya. Dengan menggunakan prinsip KAIZEN (Plan, Do, Check and Act), *continuousqualityimprovement* dapat dilakukan. Boleh jadi ketika model LIVE dilaksanakan masih ada yang belum maksimal. Komitmen untuk memperbaiki secara berkelanjutan dari para pelaku menjadi kuncinya.

BAB V

BERAKHLAK DENGAN AKHLAK ALLAH

A. Membumikan Paradigma Profetik dalam Pendidikan

Berbagai permasalahan dalam konteks pendidikan sebenarnya tidak perlu terjadi jika praktek dan proses pendidikan dilandasi oleh adanya kesadaran akan makna pendidikan dan manusia. Keduanya saling terkait karena ketika berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dengan berbagai potensinya. Di sisi lain, ketika berbicara tentang manusia juga pasti berbicara tentang upaya mengoptimalkan potensi kemanusiaannya melalui pendidikan, meskipun pendidikan yang dimaksud di sini tidak sebatas pendidikan formal yang ternyata justru banyak memenjarakan manusia. Berubahnya praktek pendidikan baik berupa gagasan baru tentang lembaga pendidikan alternatif, strategi pembelajaran, dan kurikulum pada dasarnya merupakan wujud adanya cara pandang yang berubah tentang makna manusia sebagai peserta didik.

Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realisasi diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia ini, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktek yang *katanya* disebut pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan praktek pendidikan. Hanya saja, harus disadari bahwa memang ada perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain, namun mestinya perbedaan tersebut hanya sebatas teknis pelaksanaan, bukan pemaknaan tentang pendidikan itu sendiri. Munculnya tujuh penyakit pendidikan di Barat, sebagaimana disinyalir oleh Dave Meier dalam *The Accelerated Learning*-nya, merupakan wujud adanya cara pandang yang keliru tentang hakikat pendidikan.¹⁸ Selain sebagai upaya untuk melakukan transformasi bagi peserta didik ke arah yang lebih baik, pendidikan juga harus dapat mentransformasi masyarakat ke arah terbentuknya masyarakat madani, yang terbuka, demokratis, dan pluralis.

¹⁸Lihat Muqowim, "Sistem Belajar Cepat dan Efektif" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 40, No. 1, January-June 2002: 237-254.

Terma berikutnya yang perlu dicermati dalam konteks pendidikan adalah tentang manusia sebagai makhluk pembelajar. Lengkap tidaknya sebuah pemahaman tentang konsep manusia akan berakibat pada baik-buruknya praktek pendidikan. Karena secara ontologis ilmu adalah manusia, maka konsep (ilmu) tentang manusia juga sangat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, yang ditentukan oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan serta setting sosial-masyarakatnya. Dalam konteks Islam, makna manusia ditentukan juga oleh seberapa jauh pemahaman umat Islam tentang manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Meskipun rujukan utama umat Islam sama, namun ketika ia dipahami oleh seribu kepala akan muncul seribu pemahaman. Karena itu, tidak ada alasan untuk berbegang pada satu pemahaman tentang makna manusia yang dapat dipakai *likulli zamanin makanin*.

Sebagai makhluk yang unik dan multidimensional, tidak ada yang tahu secara persis tentang hakikat manusia. Tidak ada yang berhasil merumuskan secara baku tentang makna manusia. Ketika filosof mendekati terma ini akan berbeda rumusannya dengan psikolog meskipun nash-nya sama. Manusia tetap menjadi misteri bagi kehidupan. Tidak heran jika Carel Alexis, salah seorang pemenang Nobel, membuat karua berjudul *The Unkown Man*. Karena keterbatasan-keterbatasan inilah, maka diperlukan banyak perspektif dalam memahami hakikat manusia. Satu disiplin ilmu tidak boleh terlalu PD (Percaya Diri) dengan rumusannya, ia harus bekerjasama dengan disiplin ilmu lain. Paling tidak, perspektif yang harus digunakan dalam memahami makna manusia antara lain *filsafat*, yang mengkaji manusia secara radikal dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi, *psikologi*, yang membahas manusia dari aspek kejiwaannya, *biologi*, yang mencermati manusia dari aspek struktur fisiknya sebagai makhluk hidup, *antropologi*, yang mendekati manusia sebagai makhluk budaya yang unik, dan *al-Qur'an*, yang mendekati makna manusia secara preskriptif, meskipun kualitas pemahaman terhadap al-Qur'an sangat ditentukan oleh kualitas penafsirnya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka akan semakin banyak perspektif yang harus digunakan, misalnya baik filsafat, psikologi, biologi, maupun antropologi sendiri telah mengalami diversifikasi.

Ketika rumusan tentang makna pendidikan dan hakikat manusia dari multi perspektif tersebut diperoleh, maka praktek dan pola pendidikan baru dirumuskan, meskipun pemahaman yang komprehensif dan final tentang kedua terma tersebut *tidak mungkin* diperoleh sebab jaman dengan berbagai tantangannya selalu berubah. Justru karena

adanya kesadaran bahwa konsep tentang pendidikan dan manusia yang terus berubah inilah, maka praktek pendidikan juga harus berubah. Karena itu, upaya untuk selalu melakukan perubahan paradigma pola pendidikan harus dilakukan.

Sebuah pencarian format pendidikan Islam yang ideal akan mengalami kesulitan, untuk tidak mengatakan gagal, jika tidak disertai dengan upaya melakukan rekonstruksi sejarah terhadap pola pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh generasi Islam awal. Hal ini bukan berarti sebagai bentuk romantisme sejarah, namun sosok ideal pendidikan Islam ketika itu memang dipraktekkan. Tentu hal ini tidak ada pretensi untuk kembali ke masa lalu secara *letterlick* karena hanya akan membuat langkah regresif, namun tetap berpijak pada konteks realitas moderen yang terus berubah. Meminjam istilah Rahman, upaya *historicalcriticism* (naqd al-tarikh) harus tetap dilakukan. Yang pertama harus dicermati adalah praktek pendidikan Islam oleh Rasulullah. Ketika itu Rasulullah tampil sebagai *raushan fikr* yang mampu mereformasi secara total terhadap tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan jahiliyah¹⁹ yang menyimpang. Paling tidak, secara umum misi kenabian Muhammad saw dapat dibagi ke dalam dua hal, yakni sebagai respon terhadap penyimpangan tauhid dan ketimpangan sosial (*social discrepancy*).²⁰ Kedatangan Islam berada dalam konteks realitas yang ketika itu ada persoalan yang harus segera mendapat jawaban. Sosok Nabi hadir sebagai individu paripurna yang mempunyai kesadaran eksistensialis-teistik dan liberatif, yakni adanya kesadaran vertikal dan horisontal.²¹ *Living sunnah* yang dipraktekkan oleh Nabi inilah yang pertama harus dilihat. Islam hadir bukan sebagai agama yang teralienasi dari konteks, tapi *involved* dalam penyelesaian problem realitas.

Dengan mencermati misi profetik yang merupakan inti orientasi pendidikan dalam Islam di atas, maka proses pendidikan seharusnya

¹⁹ Terma ini sering digunakan untuk memaknai periode sejarah Arab pra-Islam. Sebenarnya, istilah tersebut tidak bisa dimaknai sebagai 'zaman kebodohan' atau 'kebodohan' yang dilawankan dengan kepandaian. Namun, ia lebih berarti sebagai masa dimana banyak praktek barbarian, perilaku buas, kesombongan suku, kultus/tradisi balas dendam perilaku pagan dilakukan oleh orang Arab. Lihat Duncan B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1903), 8; Ignaz Goldziher, *Mohammedanische Studien*, Halle: 1971, 223; dan Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 25.

²⁰ Dua misi besar kenabian ini antara lain dapat dilihat dalam Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29; lihat juga Muqowim, "Kenabian dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal Dakwah*, No. 3 Tahun II, Juli-Desember 2001: 113-129.

²¹ Gambaran tentang figur Nabi yang membawa semangat pembebasan ini diulas secara agak panjang lebar oleh Engineer. Selanjutnya lihat, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 41-56.

diorientasikan pada pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai *prophetic consciousness*, dimana ia mempunyai kesadaran eksistensial yang teistik, bahwa ia harus mempunyai kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) sekaligus horisontal (*horizontal consciousness*). Kesadaran pertama mempunyai makna bahwa setiap individu harus sadar tentang relasi antara dirinya sebagai *makhluk* dan *khaliq*-Nya sehingga ia menyadari kewajiban yang harus dipenuhi sebagai '*abid*'. Sedangkan kesadaran kedua mempunyai pengertian bahwa individu harus sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada di sekitarnya yang selalu berubah dan penuh tantangan. Dengan kesadaran ini ia hendaknya aktif memberikan kontribusi terhadap penyelesaian problem sosial, bukan lari dari masalah. Kedua kesadaran tersebut bukan berdiri sendiri-sendiri, namun terkait secara padu.²²

Momen lain yang juga perlu dicermati dari sejarah pendidikan Islam adalah ketika peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang antara lain ditandai oleh semaraknya berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan,²³ baik yang termasuk kategori *al-'ulum al-naqliyyah* maupun *al-'ulum al-'aqliyyah*.²⁴ Periode ini terjadi ketika peradaban Islam berada di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, khususnya masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, dan Bani Umayyah di Andalusia.²⁵ Ketika itu khalifah turun tangan langsung menggerakkan berbagai kajian ilmu, yang tidak terbatas pada ilmu-ilmu 'agama' saja namun juga ilmu-ilmu 'non-keagamaan'. Di tangan kedua khalifah tersebut (Bani Abbasiyah) kemajuan ilmu pengetahuan mendapatkan momentumnya.

²² Iqbal, seorang penyair dan filosof asal Indo-Pakistan, membagi kesadaran menjadi dua, yakni kesadaran kenabian dan kesadaran mistik. Lebih jauh ia menggambarkan kedua kesadaran tersebut dalam salah satu syairnya, bahwa orang yang mempunyai kesadaran kenabian ditandai oleh keterlibatannya secara aktif dalam realitas alam semesta. Cakrawala berada dalam genggamannya. Sementara itu, orang yang mempunyai kesadaran mistik ditandai dengan larutnya ia dalam cakrawala, ia cenderung lari dan mengasingkan diri dari problem realitas untuk mengejar kesalehan individual.

²³ Sebuah kajian cukup mendalam dilakukan oleh Fazlur Rahman tentang dinamika intelektual Islam sejak periode Islam awal hingga kurun modern. Selanjutnya, lihat Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

²⁴ Karya yang banyak mengungkap tradisi keilmuan Islam pada era ini antara lain A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, (London: Luzac, 1957); C. Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Ages A.D. 700-1300*, (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1991); Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Rashshaf, 1954); Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982); George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981); dan S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1968).

²⁵ Lihat Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1974), 297-316.

Banyak upaya dilakukan oleh khalifah untuk menggairahkan kajian ilmu pengetahuan, misalnya melakukan kontak dengan kerajaan lain yang kaya akan tradisi intelektualnya, misalnya dari tradisi keilmuan Yunani, Persia, dan India.

Dinamika dan gairah keilmuan ini paling tidak didorong oleh dua motivasi. *Pertama*, motivasi normatif, yakni semangat ajaran Islam, baik yang terkandung dalam al-Qur'an²⁶ maupun al-Hadis,²⁷ yang sangat mendorong umatnya untuk menuntut dan menguasai ilmu. *Kedua*, motivasi dan respon sejarah, bahwa umat Islam harus mampu membumikan ajaran Islam sehingga ia benar-benar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, satu-satunya jalan adalah harus terlibat dalam percaturan ilmu dan merespon tantangan realitas. Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan muslim yang mengadakan kajian intensif dalam pengembangan ilmu yang ketika itu dipusatkan di Baghdad.²⁸ Di antara tokoh yang terlibat aktif di pusat ilmu tersebut adalah al-Kindi, al-Razi, dan al-Farabi.²⁹ Mereka datang dari berbagai penjuru, misalnya Khwaraizm, Nishapur, Tus, Samarqand, Kufah, dan Shiraz.³⁰ Di pusat keilmuan inilah mereka mendialogkan temuan-temuannya, sebagaimana Muhammad al-Khawarizmi yang mendialogkan temuan angka nolnya dengan ilmuwan lain di Baghdad. Yang perlu dicermati juga adalah bahwa dialog keilmuan tidak terbatas antar ilmuwan muslim saja, namun juga dengan ilmuwan non-muslim. Tidak mengherankan jika dilihat dari *sanad* keilmuan (*intellectual genealogy*) banyak guru ilmuwan muslim yang beragama Kristen, Yahudi bahkan Majusi.³¹ Karena itu, belajar terhadap

²⁶ Di antara ayat al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu adalah Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; Q.S. al-Mujadalah (58): 11; Q.S. al-Tawbah (9): 122; Q.S. al-Nahl (16): 43; Q.S. al-Zumar (39): 9; dan Q.S. Taha (20): 114.

²⁷ Banyak di antara matan Hadis yang menyebutkan tentang perlunya mempunyai dan mencari ilmu, misalnya "carilah ilmu walau sampai ke negeri China," "menuntut ilmu diwajibkan bagi orang muslim laki-laki (dan perempuan), dan sebagainya.

²⁸ Ibrahim Madkour, "Al-Farabi," dalam M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961), 451.

²⁹ Ulasan secara panjang lebar tentang ilmuwan muslim ditulis oleh banyak pemikir Islam modern. Lihat karya M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961) yang terdiri dari dua volume. Hal yang sama juga dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London & New York: Routledge, 1996) yang juga terdiri dari dua volume.

³⁰ Bulliet pernah melakukan kajian khusus tentang dinamika keilmuan di wilayah kekuasaan Islam, khususnya di daerah Nishapur. Lihat Bulliet, Richard W., *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (Cambridge, 1972).

³¹ Hal ini tampak dari sinyalemen yang dikemukakan oleh Bernard Lewis, seorang ilmuwan Barat yang menekuni sejarah peradaban Islam. Lihat Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), 3-4; lebih jauh lihat Muqowim, "Mencari Format Baru Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. IV No. 02, September 2001: 89-113.

peradaban lain tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang 'haram' dilakukan, namun justru dianjurkan.³² Tidak heran jika masyarakat pada era ini dijuluki sebagai masyarakat pembelajar (*learning society*), yakni hampir semua anggota masyarakat tergerak untuk terlibat dalam pengembangan ilmu.

Yang menarik untuk dicermati, sebagaimana pernah dikaji oleh sejarawan Barat maupun muslim, bahwa ilmu pengetahuan dan ilmuwan yang lahir pada periode keemasan itu bukan merupakan produk 'lembaga pendidikan formal' sebagaimana yang dikenal pada periode modern. Ilmu pengetahuan, baik yang tergolong 'ilmu-ilmu agama' maupun ilmu sains muncul sebagai hasil kajian intensif ilmuwan muslim secara individual atau paling tidak melalui dialog keilmuan yang diselenggarakan di rumah-rumah ilmuwan itu sendiri. Yang lebih menonjol adalah semangat *individual studies*. Justru ketika lembaga pendidikan formal muncul seperti madrasah, dinamika keilmuan Islam mulai redup seiring dengan saratnya muatan politik dalam pendirian sebuah lembaga pendidikan (bandingkan dengan realitas pendidikan modern dalam konteks politik pendidikan!). Madrasah lebih dijadikan sebagai media untuk melanggengkan kekuasaan, atau paling tidak memperkuat paham ortodoksi sebagaimana yang dianut oleh penguasa.³³ Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sains bukan lahir dari lembaga pendidikan madrasah.³⁴

Kemajuan sains yang dicapai oleh orang Islam tersebut pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. *Pertama*, adanya semangat normatif orang Islam yang terinspirasi dari ajaran al-Qur'an³⁵ dan al-Hadis³⁶ tentang konsep ilmu dan pengembangannya. Dalam dua rujukan pokok Islam tersebut banyak

³² Hal ini tampak dari upaya khalifah al-Makmun yang mempekerjakan tokoh-tokoh non-Islam untuk memimpin proyek penerjemahan dari tradisi keilmuan Yunani ke Islam (bahasa Arab). Tokoh Hunain bin Ishaq, Thabit bin Qurrah, dan Ishaq bin Hunain adalah di antara ilmuwan non-muslim yang terlibat sangat intens dalam program ini. Selanjutnya baca Philip K. Hitty, *History*, 297-316.

³³ Selanjutnya baca George Makdisi, *The Rise of Colleges*, 9-15; *The Rise of Humanism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, ix.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, khususnya "Bagian Pendidikan" terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 263-281.

³⁵ Untuk menyebut beberapa ayat yang berkaitan dengan ilmu adalah Q.S. al-Baqarah (2): 30-33; Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; dan Q.S. al-Mujadalah (58): 11.

³⁶ Dalam al-Hadis banyak ditemukan anjuran kepada umat Islam untuk menuntut ilmu, misalnya "Menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki [dan perempuan]"; Imam Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Sayuti, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadith al-Bashir al-Nadhir*, (kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1967), 194; dan "Orang-orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknat oleh semua makhluk, termasuk ikan di laut dan burung di langit" Al-Saiyid Ahmad al-Hashimi Bek, *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyyah*, (Qahirah: Matba' al-Hijazi, 1948), 128..

ditemukan ajaran yang berkaitan dengan konsep ilmu dan keutamaan menuntutnya. Menurut Nasr, ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat hirarkhis dan terpadu yang puncaknya adalah Allah itu sendiri sebagai pemilik ilmu pengetahuan.³⁷ Semua ilmu diperlukan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri seorang muslim dengan-Nya. Kedua, adanya dukungan penuh dari khalifah dalam pengembangan ilmu pengetahuan meskipun harus diakui bahwa tidak semua khalifah *concern* terhadap persoalan ilmu pengetahuan. Dalam beberapa hal, khalifah bahkan tampil bukan sekedar sebagai fasilitator tetapi sebagai inisiator ilmu. Sebagai contoh, berdirinya lembaga Baitul Hikmah dengan berbagai kegiatan di dalamnya merupakan bukti kepedulian khalifah al-Makmun dalam memberikan mediasi kajian keilmuan.³⁸ Selain itu, banyaknya *majelis al-mujadalah* juga sebagai cermin besarnya perhatian penguasa Islam terhadap ilmu pengetahuan.³⁹

Adanya sikap ilmiah yang terbuka, obyektif dan kritis dari ilmuwan muslim merupakan pendorong lain terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Rahman menyebut hal ini sebagai pemikiran filosofis dari ilmuwan muslim.⁴⁰ Tanpa sikap tersebut, tidak ada kegiatan riset dan kajian tentang ilmu pengetahuan, sebab pendorong utama berkembangnya ilmu adalah adanya kegelisahan akademik (*sense of curiosity*) dalam diri ilmuwan dalam mencermati setiap persoalan.⁴¹ Harus diakui bahwa berkembangnya teologi Mu'tazilah pada periode Abbasiyah mempunyai peran dalam perkembangan rasionalitas ini.⁴² Dibandingkan dengan aliran teologi lain dalam Islam, aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi yang paling rasional. Aliran ini sangat

³⁷ S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 21-40.

³⁸ Lihat Philip K. Hitty, *History*, 310.

³⁹ Maraknya kajian dan perdebatan ilmu ini dapat dilihat dari laporan yang dibuat oleh al-Baghdadi pada abad ke-11. Lihat Al-Khatib al-Baghdady, *Tarikh Baghdad*, 14 vol. (Mesir: Maktabah al-Khandji, 1931). Lihat juga Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 52-85.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 157-158. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta, 2000), 223.

⁴¹ Iqbal menyebut kegelisahan intelektual ini sebagai *the principle of movement* sebagai inti dinamika Islam. Prinsip tersebut sama dengan konsep *ijtihad* yang intinya optimalisasi fungsi akal untuk berpikir dan memecahkan persoalan dengan perspektif Islam secara maksimal. Lihat M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965), khususnya pada Bab "The Principle of Movement."

⁴² Muktazilah didirikan oleh Wasil bin Ato' pada tahun. Harun al-Rasyid dan al-Makmun, yang pada periode ini ilmu pengetahuan mencapai masa keemasan, termasuk di antara pendukung aliran teologi Muktazilah. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, 40.

mendukung perkembangan keilmuan dalam Islam, sebab gejala berpikir kritis di kalangan umat Islam terbukti semakin redup seiring dengan hilangnya aliran ini dalam dunia Islam.⁴³ Akhirnya, luasnya daerah kekuasaan Islam juga mempengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada periode Islam klasik, kekuasaan Islam terbentang dari wilayah Barat, yakni Andalusia, Afrika, sampai wilayah Timur, seperti Asia Tengah dan Timur Tengah.⁴⁴ Banyak wilayah tersebut yang mempunyai tradisi intelektual dan peradaban yang tinggi dan cukup tua, misalnya di Baghdad, Ray, Damaskus, Isfahan, Kairo, Aleppo, Khairawan, Fez, Cordova, Alexandria, Edessa, Beirut, Jundishapur, Nisibis, Antioch, dan Harran.⁴⁵

Beberapa uraian di atas paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan diskusi selanjutnya bahwa pendidikan dalam Islam bersifat dinamis, ia merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan pada diri individu dan merombak tatanan masyarakat yang menyimpang. Karena itu, gagasan untuk merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif harus dilakukan secara serius. Istilah pendidikan Islam konvensional (PIK) dipakai untuk menunjukkan pola dan praktek pendidikan yang berjalan secara monoton, *top-down*, guruisme, sentralistik, *uniform*, eksklusif, formalis, *alienated* dan indoktrinatif. Praktek pendidikan tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman dan terkesan menjadikan pendidikan Islam anti realitas. Bahkan, ada anggapan bahwa pola semacam inilah yang menjadikan dan membentuk perilaku masyarakat Islam eksklusif dan gagap terhadap perubahan dan perbedaan. Karena itu, pendidikan Islam profetik (transformatif) perlu dimunculkan sebagai pembanding dan teman dialog untuk 'menghidupkan dan membumikan' pendidikan Islam dalam konteks *hereness* dan *nowness*. Istilah transformasi itu sendiri seringkali dimunculkan oleh Lyotard ketika membahas wacana posmodernisme sebagai lawan dari modernisme. Posmodernisme merupakan kondisi budaya yang memunculkan banyak transformasi yang mengubah *rule of the game* dalam bidang sains, sastra, dan seni. Di bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal konsep, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.⁴⁶ Dengan menggunakan

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, xiii.

⁴⁴ Philip K. Hitty, *History*, 298.

⁴⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, 15. Lihat juga Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 126.

⁴⁶ Untuk selanjutnya, lihat tulisan Michael Peters dan Colin Lankshear, "Postmodern Counternarratives" dalam Henry Giroux, et al., *Counternarratives Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces* (New York & London: Routledge, 1996), 9.

kerangka semacam ini, bagaimana pola pendidikan Islam mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan SDM.

Pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam banyak faktor yang terkait dengan pendidikan, seperti orientasi, peserta didik, pendidikan, kurikulum, strategi, evaluasi, lingkungan, dan sumber belajar. Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan perlu ditinjau ulang. Kurikulum harus selalu dikaitkan dengan *current issues* di masyarakat sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil tersebut. Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan *uniform* yang dipaksakan oleh pendidik. Dalam hal pengelolaan, pengelola lembaga pendidikan harus mampu menggerakkan dan mengaktifkan setiap potensi yang ada di sekitarnya untuk ikut memikirkan persoalan pendidikan. Akhirnya, pendidikan tidak harus dimaknai sebagai proses yang berlangsung di ruang kelas saja, namun juga terjadi di luar kelas. Karena itu, upaya mensinergikan antara unit keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dilakukan.

Akhirnya, Muhammad Iqbal, yang kemudian diamini oleh Fazlur Rahman, dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* mengatakan bahwa al-Qur'an lebih menekankan pada tindakan (*deed*) ketimbang kata (*idea*).⁴⁷ Ini berarti bahwa NATO (*No Action Talk Only*) atau TONY BOSTER (*Waton Muni nDobose Banter*) tidak relevan lagi. Sebaik apapun konsep jika tidak disertai dan dibarengi dengan upaya konkret hanya ibarat sampah saja. Meminjam statemen Musa Asy'arie Bangsa Indonesia ini terpuruk dalam krisis berkepanjangan hanya karena terlalu banyak konsep yang bertumpuk-tumpuk tapi miskin implementasi. Karena itu, dialektika konteks teoritis dengan konteks

⁴⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), v.

realitas harus selalu dilakukan dalam upaya mengubah paradigma pendidikan Islam dari konvensional menuju transformatif. Upaya kodifikasi konteks realitas empirik ke dalam realitas teoritik mutlak diperlukan. Tanpa hal tersebut, pendidikan Islam hanya ibarat gundukan konsep yang tak bermakna, sebab kebermaknaan sesuatu sangat ditentukan dan tergantung pada eksistensinya bagi dunia empirik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak hal yang harus segera dicermati, dikritisi dan dicarikan solusinya bagi praktek pendidikan Islam, mulai dari dataran konseptual hingga praksis. Ada beberapa hal perlu menjadi perhatian. Pertama, perlu melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai manusia pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia. Dengan pengertian ini, *life-long education* justru ditekankan. Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan murid dan guru sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya sama-sama sebagai makhluk pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara holistik terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah *treatment* pendidikan akan dilakukan. Pandangan tentang peserta didik akan menentukan bentuk kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Karena itu, makna peserta didik harus didekati dari banyak perspektif. Kedua, pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan yang digunakan sebagai upaya transformasi bagi peserta didik dan masyarakat, bahkan dunia. Ketiga, perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan seperti yang terkandung dalam nash dan historisitas Islam. Sosok ideal yang perlu dilihat adalah Nabi Muhammad sebagai pembebas. Keempat, praktek pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu. Karena itu, kajian secara kritis tentang konteks realitas tempat pendidikan tersebut dipraktekkan mutlak dilakukan, sebab proses pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena itu, dalam perspektif Islam, akan banyak model pendidikan di dunia Islam karena adanya perbedaan kondisi lokal masyarakat, meskipun sama-sama dengan spiritualitas Islam. Praktek

pendidikan akan mengalami kegagalan jika tidak ada kesadaran akan kondisi lokal, baik secara sosiologis, historis, maupun antropologis. Kelima, berpijak pada pemahaman poin-poin tersebut di atas, maka peninjauan terhadap semua faktor yang ada dalam pendidikan dilakukan, baik dari segi tujuan, pendidik, kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi, sumber belajar, dan lingkungan. Dalam hal orientasi, pendidikan Islam harus diarahkan sebagai upaya optimalisasi potensi kemanusiaan yang bertolak dari spiritualitas Islam dan mempertimbangkan kondisi lokalitasnya. Pendidik harus ditempatkan sebagai manusia pembelajar yang sama kedudukannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses dialog yang sejajar, meskipun boleh jadi secara keilmuan banyak yang telah dikuasai oleh pendidik. Pendidik dalam Islam justru diharapkan dapat dijadikan sebagai model dalam berperilaku bagi siswa sehingga ia tidak sekedar mengemban fungsi penyampai ilmu, tapi juga nilai. Kurikulum yang dikembangkan harus tetap mengacu pada upaya pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar potensi kemanusiaannya optimal. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan kondisi kontekstual tempat pendidikan berlangsung, sehingga materi yang diberikan tidak ahistoris, anti-realitas, dan teralienasi dari konteks. Strategi pembelajaran yang dipraktekkan pun juga harus melihat sosok peserta didik yang unik dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga penerapan sebuah strategi bergantung pada kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapi. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan harus mengacu pada upaya mengetahui sejauhmana praktek pendidikan telah memanusiakan peserta didik dan berhasil mengoptimalkan potensinya. Karena itu, upaya penciptaan lingkungan yang kondusif harus dilakukan. Hal ini harus ditempuh secara sinergis, baik antara pengelola lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Yang jelas, dalam perumusan konsep pendidikan, pengelola pendidikan formal harus mendengar *stakeholder* pendidikannya.

Akhirnya, sebuah pesan berupa puisi dari Iqbal perlu kita renungkan terkait dengan pentingnya pendidikan Islam transformatif ini:

*Mengapa bertanya siapa aku dan dari mana?
Di laut ini aku ombak yang selalu mendebur
Menggerakkan diri dan karena itu aku hidup
Jika aku berhenti, akan berhenti pula menjadi⁴⁸*

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Payam-I-Mashriq (Pesan dari Timur)*, terj. Abdul Hadi WM (Bandung: Pustaka, 1985), 17.

*Gelisah tak henti-henti adalah kehidupan bagi kami
Seperti ikan kami harus tetap bergerak
Dan menyinari pantai, sebab sejenak saja beriak
Lalu berhenti merupakan bahaya⁴⁹*

*Pantai tak bergerak berkata, "Walau aku lama di sini
Aku belum mengenal pribadiku."
Ombak yang selalu bergolak mendebur dan berkata,
"Bagiku beriak adalah menjadi, diam terbaring belum
menjadi."⁵⁰*

B. Karakter dalam Asma' al-Husna

Dari aspek isi, LIVE lebih menekankan nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Jika dikaitkan dengan sabda Rasulullah di atas, pentingnya berakhlak dengan akhlak Allah mengacu pada sifat Allah yang ada pada Asma' al-Husna. Ini berarti, nilai-nilai yang dihidupkan pada LIVE bersumber dari 99 nama Allah. Kajian tentang asma al-husna sejauh ini sudah sangat banyak dilakukan termasuk yang ditulis oleh para *mufassir*. Tabel di bawah ini berisi gambaran singkat [dan tentative, masih bisa dikembangkan] tentang nilai-nilai yang terkandung dalam asma' al-husna.

No.	NAMA	ARTI	NILAI YANG TERKANDUNG
1.	Al-Rahman	Yang Maha Pengasih	Kasih sayang, cinta, mengayomi, peduli, memberi
2.	Al-Rahim	Yang Maha Penyayang	Menyayangi, peduli
3.	Al-Maalik	Yang Maha Merajai	Menguasai diri
4.	Al-Qudduus	Yang Maha Suci	Jernih dalam berpikir, berkata dan bertindak
5.	Al-Salaam	Yang Maha Memberi Kesejahteraan	Damai, tenang
6.	Al-Mu'min	Yang Maha Pemberi Keamanan	Yakin, percaya diri, dapat dipercaya
7.	Al-Muhaimin	Yang Maha Pemelihara	Merawat, memelihara, menjaga
8.	Al-'Aziiz	Yang Maha Perkasa	Gagah, terhormat, berwibawa
9.	Al-Jabbaar	Yang Maha Gagah	Kuat, tangguh, ulet, perkasa
10.	Al-Mutakabbir	Yang Memiliki Kebesaran	Kebesaran hati dan jiwa

⁴⁹ Ibid., 22.

⁵⁰ Ibid., 81.

11.	Al-Khaaliq	Yang Maha Pencipta	Kreatif, inisiatif, proaktif
12.	Al-Baari'	Yang Maha Membuat, Menyeimbangkan	Proaktif, inisiatif, goal-setting, keseimbangan
13.	Al-Mushawwir	Yang Maha Membentuk	Inovatif, kreatif, produktif
14.	Al-Ghaffaar	Yang Maha Pengampun	Memaafkan, memahami, menerima apa adanya
15.	Al-Qahhaar	Yang Maha Memaksa	Mempunyai kekuatan, komitmen, teguh pendirian, identitas, keunikan
16.	Al-Wahhaab	Yang Maha Pemberi Karunia	Suka memberi, peduli, perhatian, menolong, empati
17.	Al-Razzaaq	Yang Maha Pemberi Rezeki	Suka memberi, memudahkan, menolong
18.	Al-Fattaah	Yang Maha Pembuka Rahmat	Membuka hati, perintis, pelopor, inisiatif, fasilitator, menyejukkan
19.	Al-'Aliim	Yang Maha Mengetahui	Willingness to learn, mau berubah, belajar sepanjang hayat, bijak
20.	Al-Qaabidl	Yang Maha Menyempitkan	Pengendalian diri, fokus
21.	Al-Baasith	Yang Maha Melapangkan	Memfasilitasi, memudahkan, melapangkan jalan, terbuka, toleran, inklusif
22.	Al-Khaafidl	Yang Maha Merendahkan	Rendah hati, komitmen pada kebenaran, punya tujuan
23.	Al-Raafi'	Yang Maha Meninggikan	Menghargai, mengangkat derajat, peduli, memanusiaikan, memuliakan
24.	Al-Mu'izz	Yang Maha Memuliakan	Rendah hati, menghargai, menjernihkan suasana, membahagiakan
25.	Al-Mudzil	Yang Maha Menghinakan	Komitmen pada kebaikan, liberasi, emansiapsi
26.	Al-Samii'	Yang Maha Mendengar	Mau mendengar, memahami, membuka diri, menghargai, rendah hati, empati
27.	Al-Bashiir	Yang Maha Melihat	Cermat, teliti, kritis, verifikasi, berbasis data, akurat
28.	Al-Hakam	Yang Maha Menetapkan	Self-control, adil, seimbang, cermat
29.	Al-'Adl	Yang Maha Adil	Komprehensif, imparisial, komitmen, seimbang, cermat
30.	Al-Lathiif	Yang Maha Lembut	Kasih sayang, lembut, rendah hati, sederhana, tulus
31.	Al-Khabiir	Yang Maha Mengenal	Terbuka, proaktif, cermat, bisa membedakan, hati-hati dalam

			bertindak
32.	Al-Haliim	Yang Maha Penyantun	Santun, menghargai, menyengkan, membahagiakan, rendah hati, lembut
33.	Al-'Adhiim	Yang Maha Agung	Percaya diri, mental juara, unik, special
34.	Al-Ghafuur	Yang Maha Pengampun	Menerima apa adanya, memaafkan, fokus pada kebaikan, rekonsiliasi
35.	Al-Syakuur	Yang Maha Pembalas Budi	Berterima kasih, bersyukur, menggunakan yang dimiliki untuk kebaikan
36.	Al-'Alii	Yang Maha Tinggi	Harga diri, self-respect, istimewa, punya cita-cita, bermimpi, improvement
37.	Al-Kabiir	Yang Maha Besar	Lapang, open-minded
38.	Al-Hafidh	Yang Maha Memelihara/Menjaga	Perhatian, menjaga, memelihara, merawat, sustainable
39.	Al-Muqiit	Yang Maha Pemberi Kecukupan	Peduli orang lain, fokus memberi, problem solving
40.	Al-Hasiib	Yang Maha Pembuat Perhitungan	Teliti, cermat, reflektif, kontemplatif, dekonstruktif, muhasabah, unlearning
41.	Al-Jaliil	Yang Maha Mulia	Tangguh, kuat, optimis, antusias, harapan
42.	Al-Kariim	Yang Maha Mulia	Memberi, positive thinking, bijak
43.	Al-Raqiib	Yang Maha Mengawasi	Mengawasi, monitoring, evaluasi, memantau, cermat, perhatian
44.	Al-Mujiib	Yang Maha Mengabulkan	Peduli orang lain, empati, memfasilitasi, humanisasi, menghargai
45.	Al-Waasi'	Yang Maha Luas	Berwawasan luas, open-minded, lapang, toleran, inklusif
46.	Al-Hakiim	Yang Maha Bijaksana	Bijak, komprehensif, terbuka, solidaritas tinggi, peduli
47.	Al-Waduud	Yang Maha Mengasihi	Simpatik, menyejukkan, membahagiakan, damai, bahagia, peduli, memberi, perhatian
48.	Al-Majiid	Yang Maha Mulia	Bijak, menghargai
49.	Al-Baa'its	Yang Maha Membangkitkan	Memotivasi, encouragement, semangat, harapan, bermimpi, proaktif
50.	Al-Syahiid	Yang Maha Menyaksikan	Cermati, rasional, berbasis data, valid, obyektif, kritis
51.	Al-Haqq	Yang Maha Benar	Truthful, komitmen, factual, abstraksi
52.	Al-Wakiil	Yang Maha	Dapat dipercaya, komitmen,

		Memelihara	menghargai
53.	Al-Qawiyy	Yang Maha Kuat	Optimis, percaya diri, dapat diandalkan, semangat
54.	Al-Matiin	Yang Maha Kokoh	Teguh, kokoh, kuat, tegar, percaya diri, focus
55.	Al-Waliyy	Yang Maha Melindungi	Memihak yang lemah, liberasi, emansipasi
56.	Al-Hamiid	Yang Maha Terpuji	Terpuji, sopan, santun, jernih, damai, penuh cinta, bahagia
57.	Al-Muhshii	Yang Maha Mengkalkulasi	Komprehensif, sistematis, cermat, akurat, reliabel
58.	Al-Mubdi'	Yang Maha Memulai	Inisiatif, pro-aktif, focus pada solusi, kreatif, inovatif, produktif
59.	Al-Mu'iid	Yang Maha mengembalikan Kehidupan	Kembali focus, back to nature, alami, sederhana, mindfulness, let go, menghidupkan suasana, menyegarkan
60.	Al-Muhyii	Yang Maha Menghidupkan	Memotivasi, membahagiakan, menyegarkan, mencerahkan, menginspirasi, bersemangat, optimis
61.	Al-Mumiit	Yang Maha Mematikan	Fokus berpikir positif, emansipasi, liberasi, move on, transformative
62.	Al-Hayyu	Yang Maha Hidup	Humanisasi, menghargai, memotivasi, semangat, penuh kekuatan, optimis, yakin
63.	Al-Qayyum	Yang Maha Mandiri	Percaya diri, harga diri, mandiri, inisiatif, istimewa, merdeka, bebas
64.	Al-Waajid	Yang Maha Penemu	Inovatif, kreatif, inisiatif, eksploratif, proaktif, progresif
65.	Al-Maajid	Yang Maha Mulia	Berpikir positif, dedikasi, punya cita-cita
66.	Al-Waahid	Yang Maha Tunggal	Bermental juara, unik, percaya diri, inisiatif, unik
67.	Al-Ahad	Yang Maha Esa	Komprehensif, mengatasi semuanya, inklusif, mengayomi, menyatukan, bekerjasama, komunikatif, team building
68.	Al-Shamad	Yang Maha Dibutuhkan	Dapat diandalkan, cakap, kompeten, professional
69.	Al-Qaadir	Yang Maha Menentukan	Powerful, berdedikasi, problem solving, decision making, insightful
70.	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa	Mengayomi, memberdayakan, menginspirasi, memotivasi, dapat

			diandalkan
71.	Al-Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan	Mempunyai prioritas, planning, step by step, inisiatif, proaktif
72.	Al-Mu'akhkhir	Yang Maha Mengakhirkan	Fokus pada kebaikan, prioritas, mendahulukan yang utama
73.	Al-Awwal	Yang Maha Awal	The winner, inisiatif, proaktif
74.	Al-Aakhir	Yang Maha Akhir	Rendah hati, prioritas, mendahulukan kepentingan umum [orang lain], menekan ego
75.	Al-Zhaahir	Yang Maha Nyata	Integritas, obyektif
76.	Al-Baathin	Yang Maha Ghaib	Bijak, empati, berpikir positif
77.	Al-Waali	Yang Maha Memerintah	Memberi perlindungan, mengayomi, menghargai, inklusif
78.	Al-Muta'aali	Yang Maha Tinggi	Punya integritas, professional, kompeten, berwibawa, teguh pendirian
79.	Al-Barr	Yang Maha Pemberi Kebajikan	Suka memberi, berpikir positif, peduli, perhatian
80.	Al-Tawaab	Yang Maha Penerima Taubat	Acceptance, memaafkan, menerima orang lain apa adanya, berpikir solusi
81.	Al-Muntaqim	Yang Maha Pemberi Balasan	Suka mengingatkan orang lain, mengevaluasi, monitoring, konsekuen, bertanggung jawab
82.	Al-'Afuww	Yang Maha Pemaaf	Memaafkan, berpikir positif, fokus memberi pada orang lain
83.	Al-Ra'uuf	Yang Maha Pengasuh	Peduli, kasih sayang, perhatian
84.	Malik al-Mulk	Yang Maha Penguasa Semesta	Berwawasan luas, mau belajar, mau berubah, memelihara alam, merawat
85.	Dzu'l-Jalaal wa'l-Ikraam	Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan	Integritas, profesional, rendah hati, kompeten, bertanggung jawab
86.	Al-Muqsith	Yang Maha Pemberi Keadilan	Adil, komprehensif, bijak, imparial, obyektif
87.	Al-Jaami'	Yang Maha Mengumpulkan	Kooperatif, bekerjasama, team building, komunikatif, mengayomi, bersatu, kolaboratif
88.	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya	Kaya hati, merasa cukup, wellbeing, contentment, acceptance
89.	Al-Mughnii	Yang Maha Pemberi Kekayaan	Membahagiakan, memberdayakan, mengayomi, menguatkan, memajukan
90.	Al-Maani'	Yang Maha Pencegah	Liberatif, emansipatif, proaktif, antisipatif, preventif
91.	Al-Dlaar	Yang Maha Penimpa	Liberatif, emansipatif, proaktif,

		Kemudharatan	antisipatif, preventif
92.	Al-Naafi'	Yang Maha Memberi Manfaat	Membahagiakan, peduli, berpikir solusi
93.	Al-Nuur	Yang Maha Menerangi	Mencerahkan, menginspirasi, optimis, visioner
94.	Al-Haadi	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Membimbing, menunjukkan, memudahkan, problem solving
95.	Al-Badii'	Yang Maha Pencipta yang Tiada Bandingannya	Proaktif, kreatif, inovatif, inisiatif
96.	Al-Baaqii	Yang Maha Kekal	Berpikir jangka panjang, visioner
97.	Al-Waarits	Yang Maha Pewaris	Mendelegasikan, percaya orang lain, berpikir positif
98.	Al-Rasyiid	Yang Maha Pandai	Cermat, teliti, obyektif, critical thinking, analitis, abstraktif
99.	Al-Shabuur	Yang Maha Sabar	Berpikir prioritas, bertahap, menahan diri, sabar

Asma' al-husna di atas seharusnya menjadi kesadaran dalam pembelajaran agama [Islam] yang selama ini dikenal dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh [Sejarah Kebudayaan Islam]. Namun, agaknya dalam praktiknya, PAI lebih fokus pada transfer pengetahuan sehingga cenderung melupakan nilai yang diemban. Sebagai contoh, pembelajaran al-Qur'an dan Hadis lebih fokus pada baca tulis huruf al-Qur'an, hafalan, surat dan matan Hadis, menerjemahkan, dan tajwid. Orientasi pada living Qur'an dan living Hadis jarang dilakukan. Pembelajaran Aqidah lebih fokus pada hafalan dogma dan berbagai aliran dalam teologi Islam, cenderung melupakan pada penghayatan pada teologi yang membumi, yang langsung memecahkan persoalan hidup sehari-hari. Pembelajaran akhlak cenderung fokus pada menghafal berbagai akhlak terpuji dan tercela, relatif mengabaikan menghidupkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan. Pembelajaran Fiqih lebih fokus pada aspek ritual dan cenderung melupakan nilai atau tujuan dari ritual tersebut yakni mendisiplinkan nilai dalam agama Islam, misalnya ritual shalat untuk mendisiplinkan kesadaran akan hadirnya Allah sehingga membuat damai dan mendamaikan sekitar. Akhirnya, pembelajaran Tarikh cenderung fokus pada model antiquarianisme [menghafal data dan fakta masa lalu semata], cenderung melupakan sejarah yang rekonstruktif, bahwa sejarah adalah mengambil nilai yang terkandung pada fakta masa lalu untuk membuat rencana ke depan. Dengan penerapan pembelajaran PAI seperti itu wajar jika PAI cenderung kurang disukai karena cenderung pada menghafal ajaran agama

Islam, kurang membumikan nilai yang dikandung untuk menghadapi masa depan dan mengatasi berbagai persoalan hidup sehari-hari.

Sebaik apa pun isi (*content*) sebuah pendidikan nilai jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat, maka tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Adagium Arab yang mengatakan *al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode lebih penting daripada isi) patut direnungkan ketika model LIVE akan diimplementasikan. Sebab, sejauh ini pendekatan yang dilakukan dalam menyampaikan sifat-sifat Allah tersebut banyak bersifat kognitif. Karena itu, perubahan pendekatan perlu dilakukan jika sifat-sifat Allah tersebut lebih membumi dalam setiap perilaku orang Islam dan dapat dirasakan lingkungan sekitar. Ungkapan "values are caught, not taught" agaknya relevan dalam proses penyampaian isi asma' al-husna, bahwa nilai yang terkandung dalam asma' al-husna tersebut perlu dimodelkan atau dicontohkan, bukan hanya diajarkan. Hal ini tentu berimplikasi pada pelakunya terutama pendidik.

Pendidik mempunyai peran strategis dalam pembelajaran nilai dalam asma' al-husna. Sosok pendidik merupakan *livingmodel* yang dilihat peserta didik. Salah satu keberhasilan Rasulullah dalam proses transformasi dunia melalui para Sahabat lebih disebabkan oleh peran yang dimainkan sebagai *livingqur'an*. Meniru pola ini, setiap pendidik seharusnya menempatkan diri sebagai sosok berkarakter yang menjadi teladan bagi peserta didik selama 24 jam, tidak hanya di sekolah, namun juga di dalam keluarga dan komunitas. Dengan logika ini, salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran nilai-nilai dalam asma' al-husna adalah ketika nilai-nilai tersebut hidup dalam realitas, bukan sekedar dihafalkan di luar kepala. Living Islamic values education ini tidak hanya menjadi tugas pendidik namun juga tenaga kependidikan, bahkan semua anggota *stakeholder*. Karena itu, semua pihak bertanggung jawab untuk lebih menghidupkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendidik, penyediaan infrastruktur, pembiayaan dan pengelolaan berbasis nilai juga sangat menentukan implementasi nilai-nilai asma' al-husna dengan model LIVE. Ketika menyediakan sarana dan prasarana, kita tidak asal membangun, namun harus lebih mempertimbangkan nilai-nilai yang akan dibiasakan. Hal yang sama juga terkait dengan pembiayaan. Perencanaan keuangan dalam program pendidikan tidak asal membuat kegiatan. Tidak semua kegiatan pantas dibiayai jika tidak berbasis nilai. Akhirnya, dalam konteks pengelolaan, kesadaran nilai menjadi pertimbangan utama, sebab kebijakan yang mengacu pada kesadaran nilai hasilnya berbeda dengan pengelolaan yang tidak berbasis nilai. Semua aspek pengelolaan mulai dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* harus lebih berbasis nilai ketimbang

melihat dari aspek program atau kegiatannya. Karena itu, pengelola perlu menerapkan *values-based policy making* dalam membuat perencanaan hingga evaluasi setiap kegiatan.

C. Model Penerapan LIVE: Contoh Living al-Rahman

Kegelisahan Armstrong tentang nilai welas asih seharusnya terjawab dalam perilaku umat Islam yang setiap saat memulai aktifitas dengan membaca "bismillahirrahmanirrahim", dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ada dua nama Allah dalam ayat pertama surat al-Fatihah ini, yaitu al-Rahman dan al-Rahim. Setiap orang Islam hafal tentang ini dan membaca setiap saat. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah setiap orang Islam menyadari, menghayati dan mengamalkan ayat ini ataukah tidak. Seharusnya ayat ini tercermin dalam setiap tindakan. Ini yang disebut dengan orang Islam berakhlak dengan akhlak Allah. Pada bagian ini kita akan merefleksikan hal-hal yang perlu dilakukan jika kita meneladani dua nama Allah dalam "basmalah".

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang terbaik)"
(Q.S. al-Isra' [17]: 110)

Merawat dunia agar lestari menjadi tanggung jawab setiap orang. Berbagai kerusakan alam menunjukkan manusia belum mampu mengemban amanah Allah agar menjadi wakil-Nya di muka bumi. Bukankah malaikat yang protes pertama kali ketika Allah akan menciptakan Adam sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Catatan kritis malaikat adalah apakah Allah akan menciptakan makhluk [manusia] yang kerjanya membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Ini menunjukkan bahwa kerusakan bukan hanya alam namun juga sosial. Kalau kita kaitkan dengan kondisi saat ini, agaknya protes malaikat tersebut masih menjadi kenyataan di mana banyak kerusakan alam yang dilakukan manusia karena mengikuti keinginannya sendiri tanpa kearifan. Sementara itu, secara sosial, merebaknya perselisihan, konflik dan peperangan di mana-mana di berbagai belahan dunia menunjukkan manusia belum dapat membuktikan misi kekhalifahan, apa pun motivasinya. Lalu, bagaimana mengatasi hal ini? Kita coba renungkan bagaimana sifat ar-rahman yang perlu kita tiru dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mengenal Ar-Rahman?

Kata ar-rahman termasuk yang paling banyak disebut oleh orang Islam baik dalam konteks ritual ataupun kegiatan sehari-hari. Sebab, kata

ini terdapat dalam surat al-Fatihah dimana setiap orang Islam yang menjalankan ibadah shalat wajib hukumnya membaca surat ini. Berarti, paling tidak setiap hari orang Islam menyebut minimal 17 kali dalam sehari. Selain itu, kata ini paling sering disebut orang Islam sebelum memulai aktifitas. Sebab, semua aktifitas dimulai dengan membaca basmalah. Yang menjadi persoalan kemudian adalah apakah setiap menyebut kata ini atau ayat yang memuat kata ini disertai dengan kesadaran ataukah tidak. Tentu saja perbedaan aktifitas yang disertai kesadaran dengan yang tanpa kesadaran sangat jauh. Kegiatan dengan penuh kesadaran akan berdampak pada fisik, pikiran, dan jiwa, sementara aktifitas tanpa disertai kesadaran mengalir begitu saja sehingga tidak ada bekas dalam perilaku sehari-hari. Untuk menjadikan kata ini masuk dalam kesadaran tentu kita perlu memahami makna secara umum terlebih dahulu dari kata tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, kata rahman terambil dari kata rahmat, seakar dengan kata rahim. Kata rahman berarti kesempurnaan atau kesementaraan. Makna kesempurnaan adalah bahwa kata ini hanya milik Allah saja, sedangkan makna kesementaraan adalah bahwa kata ini diberikan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya di dunia.

Kata ar-rahman disebut sebanyak 57 kali di dalam al-Qur'an. Hal ini antara lain terdapat dalam surat al-Fatihah, al-Baqarah, ar-Ra'd, al-Isra', Maryam, Thaha, al-Anbiya', al-Furqan, asy'Syu'ara, al-Naml, Yasin, as-Sajdah, al-Zukhruf, ar-Rahman, al-Hasyr, al-Mulk, dan an-Naba'. Kita coba renungkan beberapa ayat terkait dengan ar-rahman. Kita mulai dengan al-Fatihah ayat pertama.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
Sebelum memulai aktifitas, semua orang Islam diharapkan membaca basmalah, sebuah bentuk pengakuan bahwa kita menghadirkan Allah dalam aktifitas kita. Dalam konteks ini yang dihadirkan adalah ar-rahman dan ar-rahim. Kata ar-rahman lebih didahulukan ketimbang ar-rahim, artinya ada makna yang dapat kita ambil, bahwa Allah mengingatkan orang Islam agar berbuat baik dengan semua makhluk.

① وَإِذْ أَرَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلهًا هُتُوًا
أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ يَذْكُرُونَ
هَمْ كَفَرُونَ

Artinya: Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih (QS. Al-Anbiya': 36)

Ayat di atas mengaitkan perlakuan orang kafir terhadap Nabi Muhammad dengan kata ar-rahman. Ini untuk mengingatkan bahwa Allah sebagai ar-rahman tidak pernah terpengaruh dengan setiap tindakan orang yang tidak percaya dan selalu mengejek nama-Nya. Rahmat Allah terhadap orang-orang seperti ini tidak pernah berkurang. Mari kita renungkan ungkapan dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyah tentang pentingnya meniru sifat ar-rahman ini.

"Selaku muslim yang beriman kepada Allah, Maha Rahman dan Maha Rahim, kita sudah selayaknya meneladani nama al-Rahman ini. Kita mesti bersikap penuh kasih sayang kepada sesama. Tidak selayaknya kita memendam dendam kepada mereka dengan alasan apa pun. Tidakkah kita malu kepada-Nya? Dia memberi kesempatan kepada mereka yang durhaka, sementara baru sedikit saja ada orang yang jahil pada kita, kita bahkan tidak sanggup menahan cemoooh refleksi dari mulut kita."

Sebagai wujud kasih sayang Allah kepada manusia, Dia mengutus para nabi dan rasul di setiap kaum agar memberikan kabar gembira dan peringatan. Selain itu, Dia juga menurunkan wahyu seperti al-Qur'an sebagai wujud kasih sayang kepada seluruh manusia agar dijadikan sebagai panduan hidup. Sebab, di dalamnya tidak ada keraguan, tentu saja khusus bagi orang yang meyakini. Setiap menghadapi persoalan manusia seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi dalam setiap mengambil keputusan, sebab di antara fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk. Ketika kita mau melangkah tapi tidak tahu arah tentu kita membutuhkan petunjuk. Petunjuk itu bisa berupa peta, GPS, Google Map atau papan penunjuk arah. Sudah ada berbagai petunjuk itu pun kita kadang tidak yakin dengan arah yang dituju, akhirnya kita bertanya kepada orang yang memahami arah yang akan kita lalui. Kecenderungan kita bertanya adalah ketika kita tidak yakin dengan masa depan yang akan kita tuju. Biasanya hal ini terjadi karena kita belum pernah menuju ke tempat tersebut atau kita pernah ke tempat yang dimaksud namun sudah sangat lama sehingga mungkin sudah banyak perubahan. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup dalam menghadapi setiap persoalan. Kata Muhammad Iqbal, berbicaralah dengan al-Qur'an seakan-akan dia diturunkan langsung oleh Allah kepadamu.

Berbagai fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia juga merupakan wujud rahman-nya Allah. Hal ini bisa kita lihat antara lain dengan adanya hujan, buah-buahan, makanan pokok, beragam binatang ternak, dan manusia yang beragam. Karena itu, seharusnya kita memperlakukan semua makhluk dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan latar belakang, seperti halnya Allah memperlakukan sama dengan semua makhluk-Nya. Untuk itu, kita perlu mengedepankan sikap saling mengenal, saling memahami, saling toleran, dan saling menolong.

Menurut al-Ghazali, buah yang dihasilkan oleh rahman pada aktivitas seseorang adalah bahwa, "Dia akan merasakan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lengah, dan ini mengantarkan yang bersangkutan untuk mengalihkan mereka dari jalan kelengahan, menuju Allah. Dengan memberikan nasihat secara lemah lembut, tidak dengan kekerasan, memandangi orang-orang berdosa dengan pandangan kasih sayang-bukan dengan gangguan.

2. Menjadi 'Abd Ar-Rahman dalam Kehidupan?

Menjadi 'abd ar-rahman di sini artinya kita berupaya menjadi manusia yang senantiasa menghidupkan nilai ar-rahman dalam kehidupan. Di antara indikator kita sebagai 'abd ar-rahman adalah:

- a. Proaktif memberikan kebaikan kepada semua makhluk
- b. Peduli terhadap permasalahan yang dihadapi makhluk hidup
- c. Ikut merasakan penderitaan sesama manusia tanpa memandangi latar belakang masing-masing
- d. Lebih melihat sisi kebaikan setiap orang ketimbang keburukannya
- e. Menghargai setiap keragaman
- f. Mampu mengendalikan diri dari setiap perlakuan negatif yang diterima
- g. Bersikap rendah hati
- h. Berkata yang menyejukkan hati orang lain

3. Nilai Terkait dengan Ar-Rahman

Nilai yang dapat kita ambil dari ar-Rahman antara lain memberikan kasih sayang kepada setiap makhluk yang ada, peduli terhadap sekitar, memandangi setiap peristiwa dengan penuh kasih sayang, berpikiran positif, dan bertindak sekarang juga.

4. Aktifitas Menghidupkan Ar-Rahman

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan dapat membuat aktifitas yang memungkinkan nilai-nilai dari ar-rahman di atas hidup dalam dirinya dan peserta didik. Di antara aktifitas yang dapat dilakukan untuk menghidupkan nilai ar-rahman adalah:

- a. Guru membiasakan peserta didik untuk mengasihi setiap orang di kelas tanpa melihat latar belakang.
- b. Guru membiasakan peserta didik untuk peduli pada orang di sekitar sekolah.
- c. Guru membiasakan peserta didik berbagi dengan orang-orang kurang mampu di sekitar tempat tinggal masing-masing.
- d. Guru membiasakan peserta didik memaafkan setiap orang yang pernah menyakiti mereka.
- e. Guru mengajak peserta didik mendoakan orang yang pernah berbuat salah dengannya.
- f. Guru mengajak peserta didik memberikan kado spesial terhadap orang yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Masih banyak aktifitas yang dapat dilakukan guru untuk menghidupkan nilai-nilai yang berasal dari al-rahman. Model pembelajaran dapat didesain seperti project-based learning. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk membuat proyek menghidupkan nilai al-rahman misalnya dengan memberi, berbagi, peduli, dan melayani secara nyata. Selain itu, model pembelajaran dapat juga berupa contextual teaching and learning (CTL), artinya peserta didik diajak langsung mempraktikkan langsung apa yang dipelajari dari nama-nama dari Allah dalam kehidupan nyata.

BAB VI PENUTUP

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur pernah mengatakan bahwa "Indonesia perlu Islam yang ramah, bukan Islam yang marah". Sebuah pernyataan yang mengingatkan umat Islam Indonesia tentang misi rahmatan lil-'alamin sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya': 107, "dan tidaklah Kami utus engkau Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Dalam konteks sekarang misi dalam ayat ini menjadi misi seluruh umat Islam karena sebagai penerus misi kenabian. Karena kita di Indonesia, maka menjadi tugas seluruh umat Islam untuk membumikan nilai tersebut dalam kehidupan. Yang menarik dari ayat tersebut juga adalah umat Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya manusia, terlebih hanya internal umat Islam saja, bahkan kepada binatang, tumbuhan dan benda mati sekalipun. Sebab, hakikatnya semua yang ada di dunia ini bertasbih kepada Allah dengan caranya masing-masing, hanya saja manusia tidak mengetahui tasbih mereka.

Poin penting lain yang perlu kita jadikan refleksi adalah keprihatinan Karen Armstrong dalam bukunya *Charter for Compassion* yang mengingatkan kita tentang pentingnya nilai welas asih hidup dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh banyaknya penyimpangan misi kemanusiaan untuk mewujudkan kedamaian di dunia dari berbagai praktik keagamaan. Faktanya masih banyak persoalan multidimensional yang terjadi saat ini seperti ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial, dan pendidikan. Maraknya korupsi, konflik politik, permainan hukum, ketimpangan sosial, dan plagiasi merupakan sedikit bukti dari banyaknya problematika dunia kontemporer. Manusia seakan sudah tercerabut dari jiwa aslinya yang penuh kedamaian (*peace*), cinta (*love*), kebahagiaan (*happiness*), kekuatan (*power*), dan kemurnian (*purity*). Sebab, berbagai persoalan tersebut antara lain disebabkan oleh dominannya penghancur jiwa seperti ego (*ego*), arogansi (*arrogance*), kemarahan (*anger*), kelekatan (*attachment*) pada dunia, dan nafsu-keserakahan (*lust*) dalam kehidupan modern.

Buku Armstrong tersebut seakan menjadi *warning* bagi para pemeluk agama terutama Islam tentang misi agama yang selama ini diyakini mengemban misi *rahmatan lil-'alamin* sebagaimana disebut di atas. Berbagai penyimpangan di atas ternyata banyak yang dilakukan oleh orang Islam. Pertanyaannya adalah apakah misi Islam tercermin dari perilaku pemeluknya? Untuk menjawab hal ini kita patut merenungkan ungkapan seorang reformis pemikiran Islam pada awal abad ke-20 yaitu Muhammad Abduh asal Mesir. Menurutnya *al-islam syai'un wa'l-muslimun syai'una akhar* (Islam itu satu hal dan umat Islam itu hal yang lain). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Islam sebagai ajaran agama yang

ideal-normatif dengan orang Islam sebagai pelaku yang memahami ajaran Islam dalam konteks historis. Ketinggian ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pemikiran orang Islam. Ketika orang Islam berkualitas maka akan tampak kehebatan ajaran Islam. Sebaliknya, ketika kualitas orang Islam jatuh, maka ketinggian ajaran Islam tidak akan tampak dalam realitas.

Fenomena ketimpangan antara aspek normatif dengan yang historis di atas mengingatkan kita pada dua "survey" yang dilakukan Muhammad Iqbal pada awal abad ke-20 dan yang dilakukan Rehman dan Askari dari George Washington University pada tahun 2010 yang lalu. Menurut Iqbal, ketika dia berkunjung ke Eropa pertama kali mengatakan bahwa dia melihat "Islam" di sana meskipun hanya sedikit orang Islam, sedangkan ketika dia di India banyak orang Islam tetapi "tidak ada Islam" di sana. Keprihatinan Iqbal tersebut mengingatkan pada dua hal, yakni pemeluk agama Islam (sebagai kuantitas) dan nilai yang terkandung dalam agama Islam (sebagai kualitas). Sementara itu, penelitian Rehman dan Askari yang dimuat dalam *Global Economic Journal* tahun 2010 seakan menegaskan komentar Iqbal lebih dari seratus tahun yang lalu. Kedua peneliti tersebut melakukan survey terhadap lebih dari 200 negara terkait dengan indeks negara paling islami di dunia. Menurut riset tersebut negara paling islami ternyata adalah Selandia Baru. Bagaimana dengan Indonesia? Negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia ini menempati ranking 140.

Berdasarkan pemikiran di atas, kita perlu melakukan perenungan tentang misi besar agama Islam dalam mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Di samping itu, perlu juga kita mengkaji kembali tentang cara kita beragama, apakah baru sebatas hafal tentang dogma ajaran agama kita atautkah kita sudah menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab, boleh jadi yang sudah mengamalkan nilai-nilai ajaran agama justru orang yang tidak tahu ajaran agama Islam namun dalam realitasnya sudah berkarakter islami, sedangkan sebagai pemeluk, umat Islam malah belum mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Seharusnya, negara paling nyaman dihuni oleh umat manusia di dunia adalah negara yang berpenduduk muslim, sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Sebab, setiap melakukan aktifitas, orang Islam mengawali dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmallah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Sabda Rasulullah tersebut adalah "takhallaqu bi-akhlaqillah", berakhlaklah dengan akhlak Allah. Karena hampir setiap beraktifitas orang Islam mengucapkan "basmallah" maka seharusnya nilai yang paling banyak dihidupkan dan dirasakan umat manusia adalah kasih dan sayang. Namun, agaknya *Piagam Welas Asih* dari Armstrong di atas masih memprihatinkan dalam praktiknya.

Nilai kerahmatan ini bukan hanya perlu diwujudkan bagi umat Islam, namun juga bagi semesta alam yang tidak lagi mengenal batas termasuk agama, bahkan bagi tumbuhan dan binatang. Hanya saja, jangankan menjadi rahmat bagi alam, menjadi rahmat bagi sesama muslim pun masih belum tampak. Buktinya, di antara sesama orang Islam masih terjadi konflik karena berbagai sebab terutama karena perbedaan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Padahal, kehebatan ajaran Islam justru tampak ketika nilai yang dikandung bermanfaat dan dirasakan oleh alam. Namun, agaknya nilai ini kurang membumi di tangan orang Islam sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, *9 Ciri Negatif Manusia Indonesia*, Jakarta: Penaku, 2011.
- Atmadja, Stanley S., *Making the Giant Leap*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Aziz, M. Amin, *Pesan untuk Tuhan Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Dai Fiah Qalilah, 2012.
- Azzaini, Jamil, *Makelar Rezeki Rahasia Penyalur Energi Sukses dan Mulia*, Bandung: Mizania, 2012.
- Azzaini, Jamil, *Tuhan, Inilah Proposal Hidupku...*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Bavister, Steve & Amanda Vickers, *NLP for Personal Success*, Yogyakarta: Pustaka Baca, 2004.
- Beaver, Diana, *NLP for Lazy Learning Cara Belajar Lebih Cepat dan Efektif*, Yogyakarta: Baca!, 2008.
- Benson, Herbert & William Proctor, *Inner Power, Kiat Pamungkas Melejitkan Potensi Diri secara Revolusioner*, Bandung: Kaifa, 2008.
- Brahm, Ajahn, *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya 2!*, Jakarta: Awareness Publication, 2011.
- Brahm, Ajahn, *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya 3!*, Jakarta: Awareness Publication, 2012.
- Brahm, Ajahn, *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*, Jakarta: Awareness Publication, 2011.
- Budiman, M. Arief, *Spiritual Creativepreneur*, Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012.
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.

- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Covey, Stephen R., *Living the 7 Habits Menerapkan 7 Kebiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Binarupa Aksara, 2002.
- Craft, Anna, *Me-Refresh Imajinasi & Kreativitas Anak-anak*, Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Crain, William, *Teori Pembelajaran Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dananjaya, Utomo, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Dennison, P.E. & G.E. Dennison, *Brain Gym (Senam Otak): Buku Panduan Lengkap*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- DePorter, Bobbi & M. Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.
- DePorter, Bobbi, M. Reardon & S.S. Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Diredja, Tjahja Gunawan, *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*, Jakarta: Kompas, 2012.
- Doddington, Christine & Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Dryden, Gordon & J. Voss, *Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Elfiky, Ibrahim, *Dahsyatnya Berperasaan Positif*, Jakarta: Hikmah, 2012.
- Elfiky, Ibrahim, *Jangan Tunda Sukses*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Elfindri, dkk., *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2010.
- Fatwan, Satyo & Alex Denni, *Indonesian MAKE Study & Lessons Learned from the Winners*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Fontana, Avanti, *Innovate We Can!*, Jakarta: Cipta Inovasi Sejahtera, 2011.
- Freire, Paulo, dkk., *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fuad, Isnaeni, *Bercanda Bersama Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Fuadi, Ahmad, dkk., *Menjadi Guru Inspiratif, Menyemai Bibit Bangsa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2012.
- Gracinia, Juliska, *Membesarkan Anak Menjadi Manusia yang Penuh Cinta*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Gunawan, Adi W., *Born to be a Genius*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Gunawan, Adi W., *Hypnotherapy for Children*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Gunawan, Adi W., *Hypnotherapy Workbook*, Surabaya: Quantum Hipnosis Indonesia, 2009.
- Harefa, Andrias, *Mindset Therapy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hermawan, Didik, *Spiritual Hypnoparenting Sukses Mendidik Anak dengan Hipnoterapi*, Solo: Miracle Publishing, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*, Jakarta: Hikmah, 2010.
- Huda, Atok Miftachul, *Menjadi Pribadi Inovatif, Kreatif, dan Mandiri yang Berspiritualitas*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- James, Judi, *The Body Language*, Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Jamil, Sya'ban, *101 Games Cerdas & Kreatif*, Jakarta: Penebar Plus+, 2009.
- Jensen, Erik, *Brain-Based Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Kasali, Rhenald, *Change!*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kasali, Rhenald, *Cracking Entrepreneurs Inilah Para Crackers Lokal yang Tak Ada Matinya!*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kasali, Rhenald, *Wirausaha Muda Mandiri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kasali, Rhenald, *Wirausaha Muda Mandiri, Part 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kinnaird, Gregory, *Selalu Ada Yang Baru, Cara Super Kreatif Mewujudkan Ide-ide Inovatif*, Yogyakarta: Baca, 2007.
- Kouzes, James M. & Barry Z. Posner, *The Leadership Learning*, Yogyakarta: Baca!, 2006.
- Kuroyanagi, Tetsuko, *Totto-Chan Si Gadis Kecil di Tepi Jendela*, Jakarta: Pantja Simpati, 1998.
- Kusumoputro, Sidiarto & Lily Djokosetia Sidiarta, *Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak (Whole Brain Thinking)*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Lickona, Thomas, *Character Matters Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusamedia, 2013.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Lim, Hendrik, *Exit Kuldesak Be the Winner of Changes*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Malkani, Vikas & Deepak Chopra, *The Quantum Happiness*, Yogyakarta: Baca, 2008.
- Mansur, Yusuf, *Semua Bisa Jadi Pengusaha*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012.
- Mansur, Yusuf, *Success in Life Mudahnya Meraih Kesuksesan Hidup Bersama Allah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012.

- Mansur, Yusuf, *Undang Saja Allah, Belajar Bersyukur, Belajar Yakin*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2012.
- Manurung, Butet, *Sokola Rimba Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba*, Yogyakarta: Insist, 2008.
- Masykur, Nazhif, *Spiritual Parenting Melahirkan Anak Cerdas Tanpa Batas*, Yogyakarta: Salsabila Media, 2010.
- McKinnon, Harvey & Azim Jamal, *The Power of Giving*, Jakarta: Ufuk Publishing House, 2011.
- Miller, Mary Susan, *SOS Save Our School*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muqowim, *Pengembangan Softskills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Neill, A.S., *Summerhill School Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Nitbani, Paulus C., *Cecak Jadi Dolar*, Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Priatno H. Martokoesoemo, *Spiritual Thinking*, Bandung: Mizania, 2007.
- Putra, Yovan P. & Bayu Issetyadi, *Melejitkan Memori 1000%*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Riana, Merry & Alva Tjenderasa, *A Gift from a Friend*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- Rifanto, Reza, *3 Menit Membuat Anak Keranjingan Belajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Roam, Dan, *The Magic of Picture*, Jakarta: Ufuk Press, 2011.
- Robins, Anthony, *Awaken the Giant Within*, Batam: Kharisma Publishing Group, 2006.
- Robins, Anthony, *Unlimited Power*, Batam: Kharisma Publishing Group, 2006.
- Rodgers, Vimala, *Mengubah Kepribadian melalui Tulisan Tangan*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Russel, Lou, *The Accelerated Learning Fieldbook Panduan Belajar Cepat untuk Pelajar dan Umum*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Sastra, Ahmad, *Sang Pemenang, Berpikir Positif, Bersikap Optimis & Taklukkan Tantangan Hidup*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Schunk, Dale H., *Learning Theories*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Semiawan, Conny R., *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.
- SGM, Mr., *Super Great Memory*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sholeh, Moh., *Terapi Shalat Tahajud*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Silberman, Mel, *Active Learning*, Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Snow, Catherine E. & Susan B. Van Hemel (ed.), *Early Childhood Assessment Why, What, and How*, Washington DC.: National Research Council of the National Academies, 2008.
- Soehardjo, Jusak, *Making of the Excellent Team*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Sudewo, Erie, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Republika, 2011.

- Susanto, Eko, *60 Games untuk Mengajar*, Yogyakarta: Lukita, 2009.
- Susanto, Heri, *The Power of Discipline*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Sutanto, Jusuf, *The Dance of Change*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Tillman, Diane & Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Ages 3-7*, Florida: Health Communications, Inc., 2000.
- Yunsirno, *Keajaiban Belajar*, Pontianak: Pustaka Jenius, 2011.
- Yusuf, Nanang Qosim, *One Minute Awareness*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.